

majalah rohani

wartasejati

EDISI 61 | APRIL-JUNI 2009

IMPIAN Mencari negeri yang baik



Artikel Utama

MIMPI Mencari Negeri yang Baik, Luas dan Berlimpah Susu dan Madu

Bagaimana mendapatkan tanah yang seperti dijanjikan Tuhan kepada bangsa Israel.



Pendidikan Agama

BAGAIMANA CARANYA MENJADI GURU PENDIDIKAN AGAMA YANG EFEKTIF

Beberapa tips dan pengalaman bagaimana mengajar anak-anak Tuhan dengan baik

Petunjuk Kehidupan

MAHALNYA DOSA

Harga mahal dari dosa melalui pengajaran cerita dari Simson.

KERJA: BERKAT ATAU KUTUK?

Pekerjaan kita tidak perlu konflik dengan upaya menjalankan kehidupan baik dan sehat secara fisik ataupun rohani.

PERAN ALLAH DALAM PROSES PEMBEBASAN BANGSA ISRAEL DARI PERBUDAKAN

Tuhan memimpin kita ke tanah yang dijanjikan-Nya seperti Ia memimpin bangsa Israel di padang gurun.



MUSLIHAT LAMA IBLIS

Trik-trik yang di gunakan Iblis untuk menjatuhkan kita sejak jaman Adam &



Kesaksian

KESEMBUHAN YANG SEUTUHNYA

Kesaksian saudara bagaimana Tuhan memimpin dan keluarganya dalam masa pencobaan.



Persekutuan Pemuda

KEMBANG TAHU & KULIT JERUK: BAGAIMANA TUHAN MENGATUR PASANGAN KITA YANG BERBEDA

Kesaksian seorang saudara tentang penganturan Tuhan yang ajaib dalam hubungannya dengan seorang saudara hingga ke pernikahannya



**DEPARTEMEN LITERATUR**

Gereja Yesus Sejati Indonesia
 Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
 Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
 Tel. (021) 65834957
 Fax. (021) 65304149
 warta.sejati@gys.or.id
 http://www.gys.or.id

PENANGGUNG JAWAB

Pnt. Titus Yuwono

REDAKTUR PELAKSANA

Ferry Winarta

REDAKTUR BAHASA & EDITOR

Lidia Setio
 Debora Setio
 Meliana Tulus
 Ricky Tjok
 Marlina Eva

TIM KREATIF & TATA LETAK

Hanawaty Chandra
 Christien Tjakra
 Nancy Tjakra
 Arif Diamanta
 Funny Hendarsin
 Arifin Chen
 Fenny Tjandradinata
 Cindy Meidijanti

SIRKULASI

Willy Antonius

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
 a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
 a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini
 dikutip dari Alkitab Terjemahan
 Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga
 Alkitab Indonesia, kecuali ada
 keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

EDISI 61 | April - Juni 2009

IMPIAN Mencari Negeri yang Baik

Sewaktu baru percaya dan dibaptis, kita melihat suatu dunia yang berbeda. Kerohanian kita, yang baru saja dibangkitkan kembali dalam darah Yesus, begitu segar. Kita melangkah di seruas jalan yang baru, jalan kehidupan, meninggalkan masa lalu yang kelam. Sembari menapak masuk melalui pintu gerbang gereja, kita merasakan sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Rumput-rumput liar di pelataran gereja seumpama gugusan bunga warna-warni yang dihinggapi kupu-kupu berjubahkan kemuliaan. Sungguh Tuhan menjanjikan sebidang tanah yang berkelimpahan susu dan madu.

Namun seiring perjalanan waktu, tanah perjanjian yang kita masuki ternyata tidaklah seindah yang dahulu kita kira. Kita mulai melihat hal-hal yang tidak menyenangkan, dan lambat namun pasti, iman kita diuji semakin berat melihat tanah yang indah tampak semakin buruk. Bunga-bunga yang dulu harum dan berwarna-warni, sekarang tampak seperti bunga bangkai yang dikerubungi lalat. Akhirnya kita mulai mempertanyakan apakah Tuhan setia pada janji-Nya.

Dalam kondisi demikian, tidak sedikit orang yang meninggalkan tanah perjanjian; dan mereka yang masih bertahan, terus mencari jawaban. Lalu kita, apa yang harus kita lakukan? Untuk dapat tetap meyakini janji Allah, kita membutuhkan iman dan jawaban yang kuat atas pertanyaan-pertanyaan dalam benak kita, pertanyaan-pertanyaan yang hanya Allah yang dapat menjawabnya. Dan untuk itu, kita patut menanggalkan ego kita dan bertanya dengan rendah hati, karena mungkin jawaban yang Ia berikan mewajibkan adanya tindakan dari pihak kita.

Mari kita siapkan hati menerima nasihat firman Allah untuk mewujudkan tanah perjanjian yang berkelimpahan susu dan madu.



Ilustrasi oleh Cindy Meidijanti

A detailed illustration of an ancient scroll, likely made of parchment, featuring a prominent compass rose with eight points. The scroll is partially unrolled, showing various markings, including the letters 'N' and 'S' for North and South, and some wavy lines representing water or terrain. The scroll is set against a dark background on the left side of the page.

Mimpi mencari negeri yang Baik, Luas dan berlimpah Susu dan Madu

JANJI TUHAN AKAN NEGERI YANG BERLIMPAH

Dan Tuhan berfirman:

"Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya..." (Kel. 3:7-8)

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa Tuhan memperhatikan penderitaan yang dialami oleh bangsa Israel. Tuhan juga berjanji bahwa Ia akan melepaskan mereka dari penderitaan itu dan membawa mereka ke suatu negeri yang baik, suatu negeri yang berlimpah susu dan madu.



Pada hari ini, kita sebagai umat Israel rohani, juga rindu akan suatu tanah Kanaan rohani yang penuh dengan susu dan madu. Oleh kerinduan inilah kita memberi diri dibaptis menjadi anak-anak Allah. Tetapi, selewat beberapa waktu, apakah kerinduan kita terhadap tanah Kanaan rohani ini masih sebesar sedia kala? Ataukah kita merasa tanah perjanjian ini sepertinya lebih menyedihkan dari tanah asal yang telah kita tinggalkan?

Negeri yang Tuhan janjikan kepada bangsa Israel adalah suatu negeri yang baik dan luas. Menarik untuk diperhatikan bahwa sesungguhnya Mesir pun adalah negeri yang luas dan berlimpah. Sejak zaman Abraham sampai Yakub, setiap ada peristiwa kelaparan, bangsa Israel akan hijrah ke Mesir (Kej. 12:10, 26:2, 46:6,7).

Jadi, mengapa bukan negeri Mesir saja yang diberikan Allah kepada bangsa Israel? Bukankah tidak sukar bagi Tuhan untuk membinasakan bangsa Mesir dan menjadikan bangsa Israel penguasa baru di Tanah Mesir? Buktinya, sepuluh tahun yang Tuhan turunkan sudah membuat

bangsa Mesir mati kutu. Apakah karena Mesir adalah negeri yang penuh dengan tempat penyembahan berhala sehingga Tuhan tidak memberikannya kepada bangsa Israel? Kalau itu alasannya, maka tanah Kanaan malah lebih parah lagi (Im. 18:3, Bil. 33:51,52)! Lalu, mengapa Tuhan menginginkan bangsa Israel keluar dari Mesir dan pergi ke suatu negeri yang Musa sendiri tidak tahu arah tujuannya?

KETIKA JANJI DIHADAPKAN PADA KENYATAAN

Bayangkan, seandainya saat itu di tangan Musa ada selembar peta. Musa mungkin akan merasa penasaran dan segera mencari tahu letak dan luas negeri yang dijanjikan itu. Bila kita perhatikan luas negara Israel sekarang ini di peta dunia, kita akan menemukan ukurannya terlihat sangat sempit dan kecil. Luasnya hanya seperenam pulau Jawa! Benar-benar tidak sebanding dengan negeri Mesir yang 50 kali lebih luas! Mungkin ada baiknya juga saat itu Musa tidak memiliki peta



sehingga ia tidak dapat memperkirakan apakah tanah yang dijanjikan itu memang benar-benar luas. Setidaknya, Musa tidak akan berargumentasi dengan Tuhan. Tetapi, permasalahannya, apakah Tuhan membohongi Musa? Apa yang terjadi dengan janji Tuhan tentang suatu negeri yang baik dan luas?

Bukan hanya itu, Abraham, Ishak dan Yakub pun pernah mengalami bencana kelaparan di sana. Sepertinya tanah di tempat itu tidak begitu baik. Sungguh jauh berbeda dengan tanah Mesir yang luas, indah, dan subur.

Sewaktu para pengintai Israel memasuki tanah Kanaan, mereka memang mendapatkan buah anggur yang subur (Bil. 13:17,23,27). Tetapi, pada zaman Rut, bangsa Israel kembali mengalami bencana kelaparan (Rut 1:1). Pada zaman raja-raja, bangsa Israel juga mengalami kelaparan yang berat (1Raj. 18:2, 2Raj. 6:25). Kita mungkin berpikir bencana kelaparan ini terjadi karena bangsa Israel sudah berdosa di hadapan Tuhan. Tetapi kalau kita perhatikan, sejak zaman Abraham sampai zaman

raja-raja, bencana kelaparan terus-menerus terjadi di negeri Israel. Apa yang terjadi dengan janji Tuhan tentang suatu negeri yang berlimpah susu dan madu?

RASA KECEWA YANG MENDALAM

Tuhan tidak pernah membohongi baik Musa maupun bangsa Israel. Tetapi mengapa janji Tuhan tentang suatu negeri yang baik, luas, dan berlimpah dengan susu dan madu berbeda dengan kenyataan yang ada?

Melihat kenyataan yang berbeda jauh dengan yang dijanjikan, pada saat itu mungkin bangsa Israel merasa dibohongi. Itulah sebabnya setiap kali terjadi masalah, selalu terlintas dalam pikiran mereka bahwa kehidupan di Mesir lebih baik. Di Mesir, meskipun hidup menderita di bawah perbudakan, mereka masih dapat memperoleh makanan yang enak dan kebutuhan pangan yang terjamin (Bil. 11:5,6).

Pada zaman Nabi Yeremia pun, tidak sedikit orang Israel yang ingin kembali lagi ke Mesir



Dengan hidup rukun dan taat di dalam Tuhan, negeri yang sesempit dan sekecil apa pun akan terasa luas dan indah. Walaupun tinggal di padang gurun yang tandus, sekering apa pun tempat itu, akan dapat menghasilkan air. Inilah janji Tuhan.

(Yer. 44:11-12). Mereka mengabaikan peringatan Yeremia dan tetap bersikeras untuk kembali ke Mesir. Mereka berpendapat kehidupan mereka pada saat menyembah berhala lebih baik daripada setelah mengikut Tuhan (Yer. 44:17-18).

Seperti orang-orang Israel yang merasa kecewa, banyak pula jemaat yang sekarang ini merasa kecewa terhadap gereja. Mereka merasa tidak ada lagi damai sejahtera seperti yang dijanjikan Tuhan di dalam gereja. Padahal, di dalam Injil Yohanes, Tuhan Yesus telah menjanjikan damai sejahtera-Nya bagi kita (Yoh. 14:27).

Bila kita mengalami penganiayaan yang berasal dari luar gereja, kita mungkin masih dapat bertahan dan berpegang pada damai sejahtera yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus. Kita mungkin bisa bersikap seperti para rasul yang meskipun mengalami banyak penderitaan namun dapat tetap bersukacita di dalam Kristus (Kis. 13:52). Tetapi, bagaimana kalau penderitaan yang dialami berasal dari dalam gereja? Hal ini tentunya dapat menimbulkan rasa kecewa yang cukup besar. Dalam kondisi seperti ini, kita merasa gereja bukan lagi negeri yang baik, luas, dan berlimpah dengan susu dan madu. Yang tersisa hanyalah perasaan kecewa yang mendalam. Apakah Tuhan sudah membohongi kita?

Mungkin kita sering mendengar bahwa dalam kehidupan bergereja, hendaknya kita memandang hanya kepada Tuhan dan bukan kepada manusia (Ibr. 12:2). Tetapi, pada kenyataannya, bisakah kita hanya memandang Tuhan dan mengabaikan manusia yang ada di dalam gereja?

Ketika Tuhan memanggil Abram untuk keluar dari negerinya, bagi Abram, ini merupakan penderitaan yang cukup besar. Abram harus meninggalkan kampung halaman dan semua yang dikenalnya (Kej. 12:1). Seperti Abram, banyak pula jemaat yang sudah meninggalkan kampung halaman dan semua yang disayangnya demi gereja.

Tetapi, apa yang mereka dapatkan? Sudahkah mereka menerima suatu negeri yang berlimpah dengan susu dan madu?

KETIKA NEGERI YANG LUAS MENJADI SEMPIT

Apa yang menyebabkan suatu negeri yang luas dan indah terasa seperti negeri yang sempit dan penuh kelaparan? Sewaktu Potifar melihat bahwa Yusuf disertai oleh Tuhan, maka Potifar mempercayainya dan memberikan kuasa atas rumah dan segala miliknya (Kej. 39:1,4,5). Pada saat itu, hubungan Yusuf dan Potifar sangatlah baik dan indah. Tetapi karena kata-kata dan tuduhan istrinya, kepercayaan Potifar terhadap Yusuf luntur seketika dan Potifar tidak lagi tahan melihat Yusuf berlalu lalang di rumahnya. Maka Yusuf pun dibuang jauh-jauh ke penjara (Kej. 39:17,20).

Daud pernah terpaksa tinggal di negeri Filistin satu tahun empat bulan lamanya (1Sam. 27:7), bahkan pernah sampai harus bertingkah seperti orang yang sakit ingatan dan berpura-pura gila di negeri orang demi menyelamatkan nyawanya (1Sam. 21:13). Semua itu terjadi karena Raja Saul mengejar-ngejar dan ingin membunuhnya (1Sam. 23:14,15), padahal dahulu hubungan mereka berdua begitu akrab dan baik. Tetapi, sejak perempuan-perempuan Israel menyanyikan “Saul mengalahkan beribu-ribu... tetapi Daud berlakslaksa”, setelah Daud berhasil membunuh Goliat, Saul berubah. Kasih sayangnya terhadap Daud berubah menjadi kedengkian dan amarah (1Sam. 18:7,8). Semakin lama, iri hati Saul kepada Daud semakin besar. Begitu besarnya sampai Daud tidak dapat lagi tinggal di tanah Kanaan, negeri perjanjian yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel. Suatu negeri yang luas dan berlimpah sudah berubah menjadi sempit dan terlalu sesak untuk didiami oleh dua orang.

Di dalam gereja pun, peristiwa yang terjadi pada diri Yusuf dan Daud juga dapat kita alami. Di antara sesama jemaat dan dengan sahabat terbaik, kadang terjadi perselisihan. Saat menjadi pihak yang dipersalahkan, kita akan merasa serbasalah. Apa pun yang kita perbuat dianggap salah, ke mana pun kita menempatkan diri rasanya tidak nyaman karena terus saling menghindar. Akhirnya, tak tahan lagi, kita pun keluar. Dengan rasa kecewa yang luar biasa, kita bertanya-tanya, “Inikah yang disebut tanah perjanjian?”

KESATUAN DAN KERUKUNAN DI DALAM PERBEDAAN

“Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama... di seluruh gunung-Ku yang kudus...” (Yes. 11:6,9)

Dari ayat di atas, satu hal yang dapat kita pelajari bersama tentang gereja adalah: Di dalam gerejanya, “serigala” akan hidup bersama-sama dengan “domba” dan “macan tutul” dengan “kambing”. Domba dan kambing tidak takut berdekatan dengan serigala dan macan tutul, karena serigala dan macan tutul tidak punya keinginan untuk memangsa domba dan kambing. Semua bebas bergerak tanpa halangan.

Ini berarti, di dalam gereja, setiap jemaat tetap memiliki ciri khasnya masing-masing. Ada yang lemah dan ada pula yang kuat. Ada yang pemberani dan ada pula yang penakut. Setiap jemaat memiliki ciri khas yang menjadi keunikannya masing-masing. Meskipun hidup sehati di dalam kesatuan tubuh Kristus, bukan berarti bahwa gereja itu seperti makanan kaleng yang mencampur aduk segala jenis daging menjadi satu sehingga masing-masing jenis kehilangan ciri



khasnya. Gereja yang karakter jemaatnya sama semua pastilah tidak memiliki kehidupan.

Kunci agar gereja dapat menjadi negeri yang berlimpah ialah jikalau setiap jemaatnya “tidak ada yang... berbuat jahat atau yang berlaku busuk... sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan” (Yes. 11:9). Dengan kata lain, meskipun ada perbedaan dan keunikan sifat serta karakter masing-masing jemaat, asalkan setiap jemaat dapat hidup dalam kelembutan dan ketaatan kepada Tuhan, kita semua bisa tinggal dan hidup bersama-sama dalam kedamaian.

Jikalau semuanya bersatu, tempat sekecil apa pun akan terasa luas, seperti yang dirasakan oleh seorang pemuda yang bepergian bersama teman-temannya. Sekalipun harus berdesak-desakan di dalam sebuah kendaraan yang kecil, mereka tetap rukun dan bergembira ria. Tetapi akan lain halnya

bila ada seseorang yang tidak disukai di dalam kendaraan itu. Kendaraan sebesar dan seluas apa pun tidak akan membuat perjalanan itu terasa enak dan nyaman.

Demikian pula di dalam gereja; jika kita bertemu dengan seseorang yang tidak kita sukai, sebesar apa pun aula gereja dan seindah apa pun bangunan gereja, kita tetap akan merasa tidak nyaman berada di sana. Ketika kita datang ke gereja, kita berharap rohani kita memperoleh kelegaan. Tetapi, pada kenyataannya, kita malah semakin merasa menderita. Bagaimana mengatasinya?

Mari kita ingat-ingat: pada saat kita berselisih keras dengan seseorang yang menyakiti hati kita, dan perasaan kita terhadap orang itu berubah menjadi tidak suka sehingga kita berusaha menghindari perjumpaan dengannya, bagaimana

sikap orang itu? Adakah dia sama menderitanya seperti kita? Apakah hidupnya jadi kacau gara-gara kita tidak suka kepadanya? Kemungkinan besar, kita akan mendapati hal yang sebaliknya.

Selagi kita merana karena sakit hati dan mati-matian berusaha menghindari pertemuan sehingga gerak kita jadi terbatas, kita melihat orang itu dengan entengnya bercanda tawa dan melanjutkan hidupnya seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Sungguh tidak adil, orang lain yang berbuat salah, mengapa kita yang harus menderita karenanya?

Satu hal yang harus kita ingat: hanya Tuhan yang bisa mengubah seseorang; apa pun yang kita katakan atau perbuat, tidak akan membuat orang lain berubah bila bukan Tuhan yang menggerakkan hatinya. Namun satu hal yang pasti: kita bisa meminta agar Tuhan mengubah hati kita; dari yang penuh kepahitan menjadi hati yang memaafkan dan memaklumi kelebihan serta kekurangan orang lain. Bila kita tidak mampu memaafkan dengan kekuatan sendiri, mohonlah pada Tuhan, Dia pasti mengabulkan dalam seketika.

Pada saat kita bisa memaafkan dan tidak menuntut apalagi menghakimi orang lain, kita akan mampu melihat indahnya perpaduan aneka warna perbedaan dan keunikan dari tiap jemaat, layaknya air laut yang bersatu menutupi dasarnya (Yes. 11:9). Butiran air laut yang berkumpul bersama akan menghasilkan kekuatan yang dahsyat, demikian pula jemaat yang bersatu hati bekerja demi kemuliaan nama-Nya. Dengan hidup rukun dan taat di dalam Tuhan, negeri yang sesempit dan sekecil apa pun akan terasa luas dan indah. Walaupun tinggal di padang gurun yang tandus, sekering apa pun tempat itu, akan dapat menghasilkan air. Inilah janji Tuhan.

MAKA KITA AKAN DIKENYANGKAN DENGAN SUSU DAN MADU

"Sesungguhnya, waktunya akan datang," demikianlah firman Tuhan Allah, "Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN." (Am. 8:11)

Mungkin, pada saat ini, banyak di antara kita yang kelaparan. Kita merasa di tanah perjanjian ini yang ada hanyalah penderitaan dan kelaparan. Seperti dikatakan oleh Nabi Amos, hanya firman Tuhanlah yang dapat mengenyangkan rohani kita. Mari kita mulai dari diri sendiri, saling membagikan firman Tuhan dalam setiap patah kata yang kita ucapkan seperti yang dinasihatkan oleh penulis Kidung Agung: percakapan dan perkataan kita seperti layaknya madu murni yang dapat menyejukkan hati jemaat (Kid. 4:11).

Alangkah indahnya apabila setelah bersibuk-sibuk dan berpenat-penat menghadapi pertengkaran, keluh kesah, sindiran, serta caci maki di dunia luar sana, saat kita meluangkan waktu untuk beribadah kepada Tuhan di gereja, kita disambut dengan susu dan madu serta pakaian yang menguarkan semerbak gunung Libanon (Kid. 4:11).

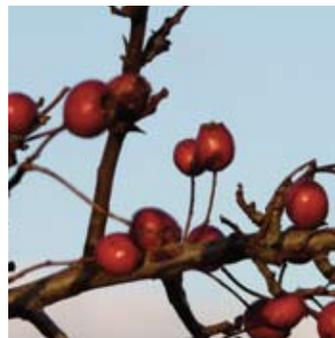
Apabila kita ingin disambut secara demikian, mulailah dengan menyambut orang lain secara demikian pula. Dengan demikian, mimpi mencari negeri yang baik, luas, dan berlimpah dengan susu dan madu bukan lagi sekadar impian, tapi bisa menjadi kenyataan.



Ilustrasi oleh Arifin Chen

MAHALNYA DOSA

ND – Sunter, Indonesia



Suatu hari seorang pemuda datang kepada seorang hamba Tuhan. Katanya: “Pak Pendeta, tolong jangan bicara terlalu keras tentang dosa, kami tidak enak mendengarnya!”

Dengan wajah sabar dan tersenyum ringan, pendeta menjawab: “Kalau saya punya racun sianida yang sangat berbahaya, saya masukkan ke dalam botol sirup, lalu saya letakkan di meja makan, menurut Anda bagaimana?” Pemuda itu menjawab: “Jangan-jangan orang yang tidak tahu, bahwa itu racun yang sangat berbahaya, akan meminumnya!”

Pendeta melanjutkan bertanya: “Akibatnya?” “Wah mengerikan! Orang itu bisa mati!” “Demikian juga dengan dosa; kita tidak bisa mengemasnya dengan bungkus ‘kesalahan kecil’, ‘khilaf’, atau ‘kekeliruan’. Kalau seseorang berbuat dosa, apalagi dosa yang mendatangkan maut, akibatnya sungguh sangat mengerikan; kita bisa terhilang dari Tuhan dan mengalami kebinasaan!” Pemuda itu terdiam dan tidak berani bicara lagi. Ia membenarkan dan mengerti maksud hamba Tuhan itu; betapa mahal harganya yang harus kita bayar apabila kita berbuat dosa.

Apa saja harga mahal yang harus kita bayar

kalau kita sengaja berbuat dosa? Kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman hidup Simson (Hak. 16:21-30). Simson adalah seorang nazir Allah dan juga memegang jabatan sebagai hakim di antara orang Israel, tapi ia menyerah pada bujuk rayu Delila. Banyak harga yang harus dia bayar karena perbuatannya itu.

PENGLIHATANNYA (Hak. 16:21)

Karena Tuhan meninggalkan Simson sehingga ia kehilangan kekuatannya, maka dengan mudah orang Filistin menangkap Simson dan membutuhkan kedua matanya.

Seseorang yang berbuat dosa seringkali kehilangan pandangan rohani yang benar. Mereka sama seperti orang buta yang tidak bisa lagi membedakan terang dan gelap, benar dan salah, dikenan Tuhan dan tidak dikenan.

Karena pikiran mereka dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah (2Kor. 4:3-4), mereka seringkali berkata: “Dosa ini kecil, kok”; “Kesalahanku ini sepele, tak ada apa-apanya”; “Orang lain juga melakukannya, kenapa aku tidak boleh?”

Mereka tidak mampu melakukan nasihat

Rasul Paulus: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:2).

KEBEBASANNYA (Hak. 16:21)

Simson si orang kuat sekarang terbelenggu dan tidak dapat membebaskan diri. Orang yang di dalam dosa, hidupnya terbelenggu dan tidak dapat melepaskan diri dari ikatan dosa. Mereka terikat oleh rokok, minuman keras, obat terlarang, perjudian, perzinahan, dan lain sebagainya. Tuhan Yesus dalam Yohanes 8:34 berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa.”

KEKUATANNYA (Hak. 16:19)

Karena Tuhan meninggalkan Simson, maka kekuatannya pun hilang. Dia yang tadinya sanggup mengalahkan seribu musuh seorang diri, sekarang menjadi manusia biasa sama seperti orang lain.

Apabila kita sengaja berbuat dosa, kita pun akan kehilangan kekuatan rohani kita. Kita tidak akan bisa lagi bersaksi tentang kebebasan di dalam Yesus, karena kita sendiri terbelenggu di dalam dosa. Bukan hanya kuasa rohani untuk menjadi saksi yang akan hilang, kuasa untuk mengalahkan dosa dan keinginan-keinginan duniawi pun turut sirna. Kita akan hidup tidak berbeda dengan orang berdosa, bahkan mungkin lebih buruk dari orang yang tidak mengenal Tuhan. Betapa menyedihkan.

KEHORMATANNYA (Hak. 16:25)

Simson sang nazir Allah disuruh melawak di hadapan banyak sekali orang Filistin; di sana ia dicemooh, diolok-olok, dan dipermalukan. Apabila sebagai anak-anak Tuhan kita hidup di

dalam dosa, seringkali orang yang tidak percaya akan memperolok kita sebagai umat-Nya, dan olok-olok itu akan ditujukan juga kepada gereja dan Tuhan.

Sekalipun kita bersikukuh mengatakan bahwa setiap perbuatan kita adalah tanggung jawab pribadi, tetapi mau tak mau kita harus menerima kenyataan bahwa masyarakat umum akan selalu mengaitkan apa pun yang kita lakukan dalam hidup kita sebagai umat Kristen, langsung ataupun tidak, dengan nama gereja dan nama Tuhan. Mari kita renungkan, pernahkah karena perbuatan kita nama gereja diolok-olok orang atau karena keburukan kita nama Tuhan dipermalukan? Marilah kita terus mengingat nasihat dalam 1 Petrus 4:17 ini dalam setiap perbuatan kita:

Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?

KEHIDUPANNYA (Hak. 16:30)

Simson yang sudah buta memohon kepada Tuhan agar memberikan kekuatan kepadanya sekali lagi ini saja. Ia merangkul tiang-tiang penopang gedung tempat raja-raja dan rakyat Filistin berkumpul. Dengan sekuat tenaga ia menariknya, sehingga rubuhlah gedung itu dan menimpa raja-raja kota itu dan semua orang Filistin yang ada di dalamnya, termasuk dirinya sendiri.

Apabila kita terus berbuat dosa dan tidak memegang kesempatan untuk bertobat, kita pun bisa binasa dan kehilangan keselamatan. Siapkah kita, untuk terhilang dari Tuhan, tidak diselamatkan, dan menderita selama-lamanya dalam api neraka yang kekal? Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya berkata: “Apa gunanya seorang



memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”

Simson membayar kesalahannya menyerah pada bujuk rayu Delila dengan harga yang sangat mahal: penglihatannya, kebebasannya, kekuatannya, kehormatannya, dan kehidupannya. Kiranya peristiwa tragis ini tidak terulang dalam kehidupan kita. “Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus” (Why. 14:12).

Mari kita merendahkan diri di hadapannya, sambil mengakui dosa-dosa kita, bertekad untuk hidup benar di hadapan Tuhan, dan terus memohon kekuatan dari Roh Kudus agar memungkinkan kita hidup sesuai dengan kehendaknya. “Mereka akan berperang melawan Anak Domba. Tetapi Anak Domba akan mengalahkan mereka, karena Ia adalah Tuan di atas segala tuan

dan Raja di atas segala raja. Mereka bersama-sama dengan Dia juga akan menang, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia” (Why. 17:14).

KERJA:
BERKAT
ATAU
KUTUK?



Baru-baru ini tim kerja saya mengadakan pertemuan khusus. Tim lain dalam departemen kami sedang menemui kesulitan, dan karena tim kami berperforma tinggi, kami diminta untuk merotasi beberapa insinyur untuk membantu program mereka yang bermasalah.

Tanpa tedeng aling-aling para manajer menjelaskan bahwa siapa saja yang merelakan diri untuk dirotasi ke dalam program itu pasti akan kerja lembur dan menghadapi lingkungan yang penuh tekanan. Mereka diharapkan untuk langsung memberikan sumbangsih pada program itu dengan hanya sedikit atau malah tanpa pelatihan.

Rumor yang beredar menggambarkan lingkungan kerja yang suram, dengan para rekan kerja yang sudah jemu, berjerih lelah dibawah pengawasan manajemen yang lemah. Kegagalan yang terus berulang semakin menghancurkan sedikit semangat juang yang tersisa. Satu-satunya keuntungan bekerja di sana ialah sang kepala departemen akan mengawasi langsung proyek itu, sehingga prestasi para pekerja akan lebih mudah dilihat oleh manajemen tingkat atas. Dengan kondisi menyedihkan seperti itu, saya rasa tak ada orang yang mau mengajukan diri. Herannya, posisi itu cepat sekali terisi.

Mengapa ada orang yang rela membenamkan diri ke dalam sebuah program yang gagal dan menyerahkan diri pada tekanan yang tinggi dan jam kerja yang panjang?

DUA TAKDIR PEKERJAAN

Salomo, dalam hikmatnya, berbicara tentang dua takdir bagi semua orang yang bekerja: berkat atau kutuk.

Kutuk

Pengkhotbah merenung,

Apakah faedah yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya? Seluruh hidupnya penuh kesedihan dan pekerjaannya penuh kesusahan hati, bahkan pada malam hari hatinya tidak tenteram. Ini pun sia-sia. (Pkh. 2:22,23)

Kita hidup dalam masyarakat yang mendesak dengan penuh pemaksaan tercapainya produktivitas yang lebih tinggi. Berlalu sudah hari-hari ketika bekerja 40 jam seminggu dipandang sebagai standar. Sekarang ini, 50 sampai 60 jam seminggu adalah jam kerja normal di sebagian besar bidang usaha.

Sekarang, atas jasa tali kekang digital, kita menikmati 24/7 koneksitas dengan kantor. Kita bisa membalas surel perusahaan dan bekerja di kantor maya di tengah kenyamanan rumah sendiri. Hanya dengan sangat engganlah kita kadang-kadang bisa menunda penggunaan telepon selular atau perangkat Blackberry. Begitu pun, kita mendapati diri tak bisa diam selama penerbangan singkat itu.

Mari kita mundur sejenak dan mencoba memahami fenomena grasa-grusu-kerja ini.

Mengapa kita bekerja begitu keras? Tentu saja kita bisa menyalahkan masyarakat atas kesengsaraan kita, setidaknya sebagian. Lagipula,

kita dipaksa untuk kerja lembur supaya bisa bertahan dalam dunia yang penuh persaingan ini. Sedikit sekali dari kita yang mematuhi batas 40 jam atau mengendalikan “kapan” atau “berapa lama” kita bekerja.

Dengan kondisi ini, kerja memang bisa terlihat seperti kutukan. Bukan hanya membebani kita dengan tekanan dan kelelahan sepanjang hari, ia juga merambahi malam-malam kita untuk merampas waktu tidur kita yang berharga. Yang lebih buruk lagi, hasil keringat dan darah kita itu hanyalah selembar slip gaji UMR (atau kalau kita punya usaha sendiri, harus melapor pailit ke kantor pajak).

Berkat

Untungnya, tidak semua pekerjaan muram dan kelam. Salomo juga menulis tentang berkat dari bekerja. Tuhan mengizinkan manusia untuk “bersenang-senang dalam segala usaha yang dilakukan dengan jerih payah di bawah matahari selama hidup yang pendek, yang dikaruniakan Allah kepadanya” (Pkh. 5:17). Itu adalah “karunia Allah” dan suatu tujuan hidup, karena “tidak sering ia mengingat umurnya, karena Allah membiarkan dia sibuk dengan kesenangan hatinya” (Pkh. 5:19).

Ada banyak cara indah untuk menikmati pekerjaan. Tunjangan paling mendasar yang ditawarkan pekerjaan ialah membuat kita bisa menyokong diri sendiri. Ada mulut-mulut yang harus diberi makan dan tagihan yang harus dibayar. Sembako, sewa rumah, dan bensin, hanyalah sebagian biaya pokok yang harus kita keluarkan untuk bisa bertahan hidup di dunia ini. Pekerjaan berfungsi sebagai sarana bagi kita untuk mendapatkan uang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mendasar kita.

Bagi orang lain, bekerja memberikan lebih

dari sekadar uang. Pekerjaan kita membentuk cara pandang orang lain terhadap kita dan juga cara pandang kita terhadap diri sendiri. Di samping menawarkan identitas dan status di masyarakat, kadang-kadang bekerja menanamkan rasa pemenuhan dan pencapaian.

Entah mereka guru, ilmuwan, satpam, atau pelayan, ada saja orang dari setiap profesi yang mampu memandang melampaui pekerjaan mereka untuk melihat harapan bagi terciptanya komunitas, negara, atau manusia yang lebih baik. Mereka punya visi tentang dunia yang lebih baik.

BAGAIMANA MENCAPAI KARIR YANG DIBERKATI

Kerja adalah bagian terbesar hidup kita di dunia.

Kapan kerja berubah jadi kebanyakan kerja?

Kapan antusiasme, dedikasi, dan rasa tanggung jawab berubah menjadi kekuatan penghancur yang merintang kesejahteraan rohani, jasmani, sosial, dan emosi kita?

Mari kita selidiki bagaimana Tuhan ingin agar kita bekerja di dunia ini sehingga kita dapat mengubah kutuk menjadi berkat dan mencapai karir yang diberkati.

Sediakan Waktu untuk Istirahat

Pengkhotbah pasal 3 memberitahu kita bahwa segala sesuatu ada waktunya:

Ada waktu untuk menanam, dan ada waktu untuk mencabut yang ditanam;

Ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan;

ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi.

Dalam ketegesaan kita mencapai tujuan atau membangun karir, kita mungkin lupa bahwa

Tuhan juga memberi kita waktu untuk beristirahat. Waktu istirahat inilah yang semakin banyak diambil dari kita oleh tempat kerja. Ada pergeseran mendasar di tempat kerja yang mendukung hari kerja yang panjang dan di luar normal. Dari minuman ringan gratis dan meja pingpong sampai layanan royal seperti makan gratis dan penitipan binatang piaraan, banyak perusahaan mengiming-imingi para profesional muda untuk bekerja lebih lama di kantor.

Yang sama pentingnya ialah merebaknya kantor maya dalam konteks globalisasi. Orang diharapkan untuk mengkoordinasikan perbedaan zona waktu bukan hanya antara Pantai Barat dan Pantai Timur, tapi juga ke Bangalore, Moskow, atau London. Direnggut dari istirahat panjang yang berkelanjutan, kita dipaksa untuk bergantung pada tidur-tidur ayam singkat dan minuman berkafein untuk mengatasi keinginan alamiah tubuh kita untuk beristirahat.

Penelitian menunjukkan bahwa di samping penurunan tajam kesiagaan, tidur yang tidak mencukupi juga mengurangi ingatan dan fungsi pembelajaran. Menurut para peneliti, kalau Anda tidur lebih sedikit dari kebutuhan alami tubuh Anda, Anda membuat hutang yang harus dibayar. Suka atau tidak, Anda akan membayar kekurangan tidur itu.

Kita memang harus cukup bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi ada begitu banyak hal yang bisa kita lakukan dalam sehari sebelum mulai kehabisan tenaga. Istirahat itu penting untuk kesehatan kita secara keseluruhan. Sekalipun waktu dan tenaga prima harian kita dijual pada perusahaan, kita tidak boleh lupa bahwa hidup itu lebih dari sekadar pengumpulan manna.

Kita harus mengenali pentingnya istirahat dan menyediakan waktu untuk itu. Nasihat keuangan untuk mengurangi hutang, "bayar sendiri dulu", berlaku juga untuk istirahat. Saat kita punya banyak waktu luang, kita perlu menetapkan batasan yang



tepat dan memastikan tubuh kita memperoleh istirahat yang dibutuhkannya.

Jangan Menjaring Angin

Raja Salomo memperoleh hikmat dan pengertian yang tak tertandingi oleh makhluk fana mana pun juga. Ia memperoleh sejumlah besar kekayaan dan nama yang bertahan sepanjang sejarah. Ia membangun kanal-kanal dan kolam-kolam besar, menanam kebun-kebun anggur, kebun buah-buahan, dan taman-taman nan indah, dan membangun rumah-rumah nan megah. Semasa hidupnya, ia meraih pencapaian beratus kali lipat lebih banyak daripada yang bisa dibanggakan seseorang dalam hidupnya.

Tetapi di tengah segala keberhasilannya, Raja Salomo menyimpulkan bahwa hidup tanpa Tuhan itu tiada arti dan hampa. Dengan kata lain, seberapa pun besar pencapaian kita di dunia ini, segalanya jadi tak berarti kalau hidup kita tidak berpusat pada Tuhan.

Dalam hidup kita, kadang-kadang begitu mudahnya kehilangan fokus atas tujuan. Seperti Salomo, kita mungkin mendapati diri tanpa sadar sedang berusaha menjaring angin. Kita melihat orang-orang di sekeliling kita membanting tulang tanpa kenal lelah mengejar kehidupan yang lebih baik. Orang lalu bekerja lebih keras lagi untuk mempertahankan standar hidup yang baru ini. Untuk melindungi diri dari bencana yang mungkin merampas kehidupan yang diperoleh dengan susah payah itu, mereka harus bekerja jauh lebih keras lagi.

Jika kita mengikuti jejak langkah mereka,

"Kita juga harus menetapkan sasaran bagi iman dan keluarga kita dan menggenggamnya ke tingkat pengharapan dan ambisi yang sama seperti yang kita lakukan pada karir atau sasaran finansial kita."

kita bisa menjadi seperti orang kaya malang yang kehilangan fokus dalam hidupnya (Luk. 12:16-21). Sewaktu Tuhan memberkati dia sehingga tanah yang diolahnya memberikan hasil yang berlimpah ruah, ia memusatkan seluruh waktu dan tenaganya untuk menelurkan rencana supaya bisa pensiun dalam kemewahan. Semua jerih payahnya sia-sia tatkala hidupnya berakhir.

Atur Investasi Anda dengan Bijak

Sewaktu memenuhi kebutuhan iman, keluarga, dan karir, kita sering didorong untuk meniru prioritas para pendahulu kita. Setiap kali Abraham, Ishak, atau Yakub pindah ke tempat baru, mereka selalu membangun sebuah mezbah untuk menyembah Allah terlebih dahulu, mendirikan tenda untuk keluarga, dan akhirnya menggali sumur untuk menyediakan minum bagi ternak mereka. Walaupun mereka juga menemui banyak tantangan harian dalam menghadapi tuntutan hidup yang saling bersaing, mereka mampu menemukan keseimbangan yang tepat.

Cara kita mengatur ketiga aspek kehidupan ini sama seperti mengatur tiga ladang yang kita miliki – masing-masing menuntut usaha kita untuk membajak, menabur benih, menyiangi, dan menuai. Walaupun kerja keras untuk

berinvestasi dalam pekerjaan bisa menghasilkan panen kekayaan dan kesuksesan yang berlimpah ruah, ini harus dibayar dengan ladang terbengkalai yang rimbun oleh gulma bagi keluarga atau iman Anda.

Sasaran yang paling banyak kita beri investasi waktu dan tenaga seharusnya terkait dengan potensi hasilnya: kebutuhan hidup, tubuh yang sehat, jejaring erat persahabatan, keluarga yang penuh kasih, dan keselamatan kekal kita.

Sama seperti uang sebanyak apa pun tidak dapat menebus kasih sayang seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran orangtua, demikian juga kasih sayang sebesar apa pun kepada orang-orang yang kita kasih tidak dapat memberi mereka kedamaian batin dan pengharapan kekal. Kita harus memilih dengan seksama berapa banyak waktu yang kita investasikan di masing-masing ladang kita. Tentu saja, ladang yang paling berharga pastilah yang berisi harta terpendam kehidupan kekal.

Jika kita menetapkan sasaran-sasaran yang jelas dan mudah diatur dalam iman, keluarga, dan karir dan mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencapainya menurut skala prioritasnya masing-masing, kita dapat menuai panen berlimpah berupa keberadaan yang bertahan lama, merambah luas, dan jauh lebih berarti.

Iman, keluarga, dan karir, semuanya adalah aspek kehidupan yang membutuhkan waktu dan perhatian. Seperti kaki-kaki penyangga kamera yang membutuhkan tiga kaki untuk dapat berdiri, memusatkan perhatian pada hanya satu aspek akan membawa kita pada kehidupan tak seimbang yang gampang tumbang.

Berinvestasi Pada Yang Tak Terbinasakan

Ketika melakukan investasi, kita berusaha memaksimalkan hasilnya. Kita berharap bahwa, setidaknya, hasil yang kita peroleh akan melampaui

angka inflasi.

Demikian juga, dalam karir, kita berharap menerima kenaikan gaji dan jabatan secara teratur, tapi kita juga berusaha memaksimalkan kemajuan kita. Kita bekerja keras dan mengejar gelar yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikat, dan mengikuti kemajuan teknologi. Kita pergi ke konferensi atau pergaulan bisnis untuk mencoba lebih dikenali bersama para eksekutif – semuanya dengan harapan akan meningkatkan karir kita.

Dengan cara serupa, kita juga harus menetapkan sasaran bagi iman dan keluarga kita dan menggenggamnya ke tingkat pengharapan dan ambisi yang sama seperti yang kita lakukan pada karir atau sasaran finansial kita.

Mungkin kita bisa meluangkan sedikit lebih banyak waktu untuk kesehatan kita atau berupaya menghubungi teman-teman dan keluarga yang sudah lama terabaikan. Atau barangkali kita membidik sasaran membangun dan melatih diri dalam tugas-tugas tertentu sehingga kita bisa bekerja untuk Tuhan. Bisa juga sasaran kita hanyalah meningkatkan kerohanian setiap tahunnya.

Rekan-rekan kerja saya rela mengajukan diri memasuki lingkungan kerja yang suram karena mereka menilai kesempatan itu sebagai batu loncatan untuk sukses. Meskipun pekerjaan itu bisa mengorbankan waktu untuk keluarga, sahabat, dan iman, mereka mau berinvestasi dalam usaha yang menantang ini.

Kalau orang lain begitu penuh semangat berkorban demi secercah harapan akan datangnya hal yang lebih besar, tidakkah kita, yang memegang janji Tuhan yang berharga, harus berinvestasi habis-habisan dalam bidang terpenting keberadaan kita?

DENGARLAH PANGGILAN DARI ATAS

Ibu Teresa membaktikan hidupnya untuk membantu orang lain. Tetapi, ia melihat tindakan membantu yatim piatu lebih dari sekadar kerja sosial – ia melihatnya sebagai panggilan dari Tuhan. Kita membantu orang-orang di sekitar kita bukan sekadar untuk membantu orang lain, tapi yang lebih utama untuk memuliakan Tuhan.

Sebagai umat Kristen, kita juga bertekad untuk membuat perbedaan positif di dunia sekitar kita. Sebagai duta besar iman, kita bertanggung jawab untuk meneladankan iman kita. Akan tetapi, misi dan panggilan kita mencakup dan melampaui visi memperbaiki hidup manusia semata.

Meskipun uraian tugas kita kelihatannya berbeda jauh dari pekerjaan yang dipercayakan oleh Tuhan – memberi makan domba-domba-Nya dan memberitakan firman Tuhan sampai ke ujung bumi – ini adalah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan kepada kita untuk melakukan kehendak-Nya.

Kita ditempatkan di lingkungan kerja kita untuk menerangi lingkungan dan menggarami orang-orang di sekitar kita. Sambil memeras keringat di dunia usaha setiap hari, kita harus menyanai diri sendiri: Sudahkah kita memuliakan Tuhan di lingkungan kerja kita hari ini?

¹Thomas M, Sing H, Belenky G, Holcomb H, Mayberg H, Dannals R, Wagner H Jr., Thorne D, Popp K, Rowland L, Welsh A, Balwinski S, Redmond D.

Neural basis of alertness and cognitive performance impairments during sleepiness. I. Effects of 24 h of sleep deprivation on waking human regional brain activity. *Journal of Sleep Research*. 2000;9(4):335-352.

²Stickgold R, James L, Hobson JA. Visual discrimination learning requires sleep after training. *Nature Neuroscience*. 2000;3(12):1237-1238.

³Van Dongen HP, Maislin G, Mullington JM, Dinges DF. The cumulative cost of additional wakefulness: dose-response effects on neurobehavioral functions and sleep physiology from chronic sleep restriction and total sleep deprivation. *Sleep*. 2003 Mar 15;26(2):117-26.



Ilustrasi oleh Arifin Chen

Selama 430 tahun, keturunan Israel tinggal di tanah Mesir (Kel. 12:40). Semasa terjadinya kelaparan hebat, mereka diundang untuk tinggal di sana oleh Yusuf, putra Israel, yang merupakan penguasa kedua setelah Firaun.

Yusuf memperoleh kepercayaan dan penghormatan Firaun dengan melaksanakan dan mengawasi rencana pengumpulan makanan selagi panen masih berlimpah, untuk menghadapi masa kelaparan yang panjang setelah itu.

Pada masa itu, bangsa Israel bertumbuh kembang dalam hal jumlah dan kekuatan di tanah Mesir. Tetapi ketika mereka menjadi lebih kuat, seorang Firaun baru yang tidak mengenal Yusuf memerintahkan bangsa Israel bekerja paksa karena

ia takut kekuatan mereka akan melampaui bangsa Mesir.

Firaun membuat kehidupan bangsa Israel bertambah pahit dengan membebankan lebih banyak pekerjaan kepada mereka dan memerintahkan membunuh setiap anak laki-laki Israel yang baru lahir. Tetapi rencana Firaun untuk menghancurkan bangsa Israel tidaklah berhasil.

Kitab Keluaran memberitahukan bagaimana Allah menyelamatkan umat-Nya, bangsa Israel, dari para penindas mereka. Namun demikian, di sepanjang dua pasal pertama kisah penderitaan bangsa Israel ini, kita tidak melihat kehadiran Allah.

Hanya disebutkan secara singkat bahwa Dia memperhatikan para bidan karena mereka takut



PERAN ALLAH DALAM PROSES PEMBEBASAN BANGSA ISRAEL DARI PERBUDAKAN

Yolanda Yang—Garden Grove, California, USA

akan Dia dan membiarkan bayi laki-laki orang Ibrani tetap hidup, menentang perintah Firaun. Barulah di bagian akhir pasal 2 Allah menanggapi:

Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka. (Kel. 2:24-25)

Walaupun Allah mendengar bangsa Israel, kelihatannya Dia cukup jauh dan pasif. Dia tidak berbuat apa-apa untuk menghentikan beban mereka yang terus bertambah. Sepertinya Dia tidak ingat akan janji-Nya kepada nenek moyang mereka sampai Dia mendengar bangsa Israel mengerang, dan bahkan pada saat itu pun Ia tidak mengambil tindakan untuk menyelamatkan mereka, hanya sebatas memperhatikan saja.

RENCANA ALLAH UNTUK MENOLONG UMATNYA

Walaupun Allah tidak langsung turun tangan, ini bukan berarti Allah tidak peduli terhadap umat-Nya. Sebagai manusia, kita tidak selalu mampu memahami maksud Allah.

Tetapi kita harus percaya bahwa yang direncanakan Allah adalah yang terbaik, dan bahwa Dia tidak akan meninggalkan kita. Seperti yang dapat kita lihat, Allah semakin banyak berinteraksi dengan bangsa Israel seiring dengan berlanjutnya cerita:

- Dia memilih Musa menjadi pemimpin mereka (3:10), dan Harun menjadi jurubicara Musa (4:14-16).
- Dia mengajari Musa harus bicara apa dan bagaimana membuat tanda-tanda mujizat untuk membuktikan bahwa Dia-lah Tuhan dan bahwa Dia memang sudah

- menampakkan diri kepada Musa (3:15; 4:1-9).
- Dia bukan hanya melihat penderitaan bangsa Israel dari atas (3:7), tetapi juga turun untuk menemui mereka (3:16) dan membebaskan mereka (3:8,17).
- Dia bahkan bertemu bukan hanya dengan Musa dan Harun, tetapi juga dengan tua-tua Israel (3:18), menyatakan adanya semacam kesetaraan antara Allah dan umat-Nya. Allah tidak memerintahkan apa yang harus dilakukan kepada umat-Nya tetapi mendiskusikan rencana dengan mereka.

Semua tindakan ini menunjukkan bahwa Allah terlibat langsung dalam pembebasan umat-Nya. Sebelum mengunjungi Firaun, Musa dan Harun mengumpulkan orang Israel. Harun memberitahukan segala sesuatu yang dikatakan Allah kepada Musa dan melakukan tanda-tanda mujizat di hadapan rakyat.

Lalu percayalah bangsa itu, dan ketika mereka mendengar, bahwa TUHAN telah mengindahkan orang Israel dan telah melihat kesengsaraan mereka, maka berlututlah mereka dan sujud menyembah. (Kel. 4:31)

Kita mungkin tidak mengalami perbudakan jasmani, tapi sama seperti bangsa Israel, kita mungkin merasa terbebani, bahkan tertekan, oleh masalah-masalah dan kekuatiran-kekuatiran hidup. Sungguh lega mendengar ajakan Yesus, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28).

Dengan senang hati kita menyerahkan kekuatiran kita kepada Tuhan, karena Dia memelihara kita (1Ptr. 5:7) dan menopang kita (Mzm. 55:23). Hanya Dia yang dapat

membebasan kita dari kegelapan dunia (Kol. 1:13-14).

Ketika pertama kali mendengar firman Allah, kita mungkin mendekat kepada-Nya – kepada damai sejahtera dan sukacita yang Dia berikan kepada kita. Tetapi, proses pembebasan tidaklah sederhana; kita mungkin menghadapi beberapa kemunduran tak terduga seperti halnya bangsa Israel.

Dengan membandingkan pasal 3 dan pasal 6 Kitab Keluaran, kita akan melihat adanya beberapa kemiripan dan satu perbedaan yang mengejutkan. Kedua pasal itu dimulai dengan Allah memberitahu Musa bahwa Dia adalah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub (3:6; 6:2), menyatakan kekekalan Allah dan kesetiaan-Nya pada semua generasi.

Dia mengetahui penderitaan bangsa Israel (3:7; 6:4) dan telah datang untuk membebaskan mereka (3:8; 6:5) ke suatu negeri yang baru (3:8; 6:7). Namun meskipun di pasal 3:18 Allah berkata, “Dan bilamana mereka mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus beserta para tua-tua Israel pergi kepada raja Mesir”; di pasal 6 tertulis, “[bangsa Israel] tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu” (6:8).

Apa yang menyebabkan perubahan total dari pengharapan kepada keputusan, dari ketabahan dan kepercayaan diri kepada kesedihan dan kephahitan?

DI MANAKAH ALLAH?

Di pasal 5, Musa dan Harun muncul di hadapan Firaun dengan membawa pesan Allah: “Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun” (5:1). Firaun, dengan sikap membangkang penuh cemooh, menjawab: “Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan

firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi” (5:2).

Seolah untuk menghukum bangsa Israel atas kekurangajaran mereka, Firaun memerintahkan para pengawas memaksa bangsa Israel membuat batu bata dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya tetapi tidak lagi memberi mereka jerami. Kalau jumlah ini tidak tercapai, mereka akan dihajar.

Bukannya mewujudkan mimpi mereka akan kebebasan, peristiwa pertemuan dengan Firaun ini malah berbalik menyerang mereka. Harapan bangsa Israel akan pembebasan dihancurkan oleh tugas yang mustahil. Bangsa Israel pun berbalik melawan Musa dan Harun, katanya,

Kiranya TUHAN memperhatikan perbuatanmu dan menghukumkan kamu, karena kamu telah membusukkan nama kami kepada Firaun dan hamba-hambanya dan dengan demikian kamu telah memberikan pisau kepada mereka untuk membunuh kami. (Kel. 5:21)

Musa juga terpengaruh oleh peristiwa yang tidak menguntungkan ini. Ia menyalahkan Allah karena menempatkannya dalam situasi yang sulit dan menuduh Dia tidak melakukan apa-apa,

Tuhan, mengapakah Kauperlakukan umat ini begitu bengis? Mengapa pula aku yang Kauutus? Sebab sejak aku pergi menghadap Firaun untuk berbicara atas nama-Mu, dengan jahat diperlakukannya umat ini, dan Engkau tidak melepaskan umat-Mu sama sekali. (Kel. 5:22-23)

Allah sudah memperingatkan Musa bahwa Firaun tidak akan langsung mendengarkan (3:19), tetapi ini tidak mengurangi penderitaan bangsa



Israel. Kekecewaan dan hukuman yang diterima terlalu berat untuk ditanggung oleh bangsa Israel, dan iman mereka pun anjlok.

Reaksi bangsa Israel sangat bisa dimengerti. Kadang-kadang, persis saat segala sesuatu sepertinya akan berjalan sesuai keinginan, tantangan pun timbul dan menghalangi kemajuan kita. Seperti Musa, kita tahu bahwa percaya kepada Allah tidak berarti kita tidak akan pernah mengalami kesulitan. Alkitab malahan memberitahukan bahwa kita mungkin harus menderita demi Kristus.

Walaupun demikian, kita tetap bisa kehilangan iman kepada Allah dan bertanya-tanya apakah Dia sungguh-sungguh memelihara kita. Kalau benar Dia memperhatikan kita, mengapa Dia membangkitkan harapan kita, hanya untuk membiarkannya terbanting hancur? Allah mungkin tidak akan langsung bertindak, tapi ini bukan berarti bahwa Dia tidak akan bertindak sama sekali.

Kita harus yakin bahwa rancangan Allah lebih baik daripada yang bisa kita ramalkan, karena "Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang

mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm. 8:28).

TANGAN-NYA YANG TERACUNG

Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakan mereka, dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. (Kel. 6:5)

Allah tahu apa yang harus diderita oleh bangsa Israel. Maka saat berbicara dengan Musa di pasal 6, Dia bicara bukan untuk memberikan amanat seperti di pasal 3, tetapi untuk memberikan jaminan:

- Allah menyatakan kekuatan dan kuasa-Nya dengan berulang kali berkata, "Akulah TUHAN."
- Allah menekankan keunikan umat ini dengan mengatakan bahwa, walaupun Dia sudah menjadi Allah orang Ibrani sejak zaman Abraham bapa leluhur mereka, merekalah generasi pertama kepada siapa Dia memperkenalkan nama-Nya (6:2).

- Allah meneguhkan kembali perjanjian yang sudah dibuat-Nya dengan nenek moyang mereka (6:3,4), suatu istilah yang tidak digunakan di pasal 3, untuk menunjukkan bahwa Dia ingat pada janji-Nya (6:4). Dia menggambarkan tanah Kanaan bukan dengan karakteristik fisiknya: “suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madu” (3:8), tetapi mengacunya dengan istilah yang lebih langgeng sebagai warisan perjanjian (6:7), untuk membuktikan bahwa Dia akan menepati firman-Nya.

Di pasal 6, kita lihat Allah bukan lagi sosok abstrak seperti di awal Kitab Keluaran, melainkan Allah yang sangat nyata dan konkrit, yang mengulurkan tangan perkasa-Nya untuk memukul Mesir dan lengan kuat-Nya untuk membebaskan Israel.

Meskipun bangsa Israel berkecil hati, Allah tetap teguh. Dia sudah bertekad untuk membebaskan umat-Nya, dan tak ada seorang pun yang dapat mengacaukan rencana-Nya. Dia melanjutkan dengan mengirimkannya ke atas orang-orang Mesir.

Bagi bangsa Israel, kata tidak dari Firaun merupakan halangan yang besar. Tetapi bagi Allah, kekeraskepalaan Firaun merupakan sarana untuk menyatakan kuasa dan tanda-tanda ajaib-Nya (3:20; 7:3).

Seandainya Firaun membiarkan bangsa Israel bebas sejak awal, mereka mungkin menganggap kebebasan mereka adalah berkat keahlian negosiasi para pemimpin mereka, bukannya memuliakan Allah.

Bangsa Mesir juga tidak akan dapat menyaksikan kemahakuasaan Allah tunggal yang sejati (7:5). Kalau bukan karena Firaun mengeraskan hatinya, tak akan pernah ada tulaah apa pun.

Seandainya tak pernah ada tulaah, bangsa

Mesir tidak akan sebegitu tergesa-gesanya mengusir bangsa Israel; bangsa Israel tidak akan menerima barang-barang dari perak, emas, dan pakaian dari orang-orang Mesir, dengan demikian merampasi mereka (12:33-36).

Pada saat ditetapkannya perayaan Paskah, sekali lagi Musa memberitahukan kepada bangsa Israel rencana Allah bagi pembebasan mereka. Sekali lagi mereka “berlutut dan sujud menyembah” (12:27), seperti yang mereka lakukan di pasal 4, tetapi kali ini, dengan iman yang sudah teruji dan tetap murni (Rm. 5:3-4).

Kisah Keluaran ini dapat dibandingkan dengan perjalanan kerohanian kita saat ini. Sama seperti Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, Dia membebaskan kita dari beban dunia.

Pembebasan tidak selalu langsung mengarah ke kemerdekaan. Sama seperti bangsa Israel harus menempuh perjalanan melalui padang belantara sebelum mencapai tanah perjanjian Kanaan, kita mungkin akan terus mengalami masalah kehidupan setelah kita percaya kepada Yesus Kristus.

Hadirat Allah mungkin tidak selalu kasat mata. Tetapi dengan mengetahui bahwa Allah bekerja sesuai dengan waktu dan rencana-Nya sendiri, dan melihat tangan Allah yang terulur untuk membebaskan bangsa Israel, kita bisa yakin bahwa, selama kita tidak meninggalkan-Nya, Dia akan terus membawa kita bahkan di masa-masa yang paling sulit, sehingga kita boleh menerima kehidupan kekal yang dijanjikan-Nya.

Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci. (Rm. 15:4)



BAGAIMANA CARANYA MENJADI GURU PENDIDIKAN AGAMA YANG EFEKTIF

Patricia Chen—Irvine, California, AS

Ilustrasi oleh Christine Tjakra

GURU-GURU PENDIDIKAN AGAMA: SELALU MENCARI KESEMPATAN UNTUK MEMBERI BAGI KEHIDUPAN ORANG LAIN!

Anak-anak kita adalah masa depan pertumbuhan dan perkembangan gereja. Itulah sebabnya kita mencari cara untuk membesarkan mereka dalam firman Tuhan. Dan selagi memikirkan cara-cara yang kreatif dan efektif untuk menjangkau anak-anak kita, kita sadar bahwa pelayanan di bidang pendidikan agama adalah pekerjaan yang menantang. Kadangkala kita harus meregang upaya sampai batas maksimal. Tapi guru-guru agama adalah alat yang dipakai Tuhan untuk menjamah para pengikut-Nya yang masih muda. Kita adalah unsur-unsur pembangun pelayanan pendidikan agama. Kita telah diberi tugas untuk membawa murid-murid kita mengenal Tuhan dan menolong mereka membangun hubungan yang kuat dengan-Nya.

Dengan memperbaiki cara kita bergaul dan menghadirkan diri kepada para siswa, kita bisa membangun diri menjadi guru PA yang lebih efektif.

I. Mendengar dengan Sungguh-sungguh

Sebagai guru agama, kita sering berpikir bahwa tugas kita adalah menanamkan firman Tuhan melalui cerita-cerita Alkitab. Meskipun itu penting, kita juga perlu memikirkan cara-cara lain untuk dapat menjangkau murid-murid kita. Contohnya, bisakah ada lebih banyak hal yang dicapai pada saat

tertentu dengan mengulurkan telinga yang mau mendengar dan menjalin hubungan dengan jiwa yang membutuhkan? Dengan kata lain, apakah kita menyempatkan diri untuk mendengarkan murid-murid kita? Apakah kita menyempatkan diri untuk sungguh-sungguh mendengarkan pemikiran-pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan mereka?

Kadang-kadang, murid-murid kita mencari jawaban yang lebih dalam lagi. Dan kalau kita beriman, Tuhan akan memberi kita kata-kata yang tepat pada waktu yang tepat – kata-kata yang menyembuhkan, atau kata-kata hikmat pada saat murid-murid sangat membutuhkannya. Akan tetapi supaya saat-saat seperti ini dapat terjadi, kita harus sungguh-sungguh mendengarkan apa yang dikatakan para siswa kepada kita hari ini. Kita bisa mencapai taraf ini jika hubungan kita dengan siswa lebih dari sekadar mengajar di kelas.

Kita perlu menunjukkan kepedulian dan perhatian kita baik di dalam maupun di luar kelas, entah melalui percakapan biasa atau melalui persekutuan yang terstruktur. Dan ketika salah satu murid membagikan pikiran dan ide-idenya dengan kita, siaplah untuk mendengarkan.

Latihan Mendengarkan dengan Baik

1. Tatap orang yang sedang bicara
2. Taruh kedua tangan di pangkuan
3. Mengangguk dan tersenyum untuk mengisyaratkan bahwa Anda mendengarkan
4. Jangan menyela

II. Memberi Contoh kepada Siswa Melalui Pembicaraan yang Berkualitas

Hikmat seringkali diukur dengan kata-kata.

Sebagai guru, kita harus siap untuk mendengarkan, tapi kita juga harus siap untuk berbicara benar di dalam kasih dan memilih kata-kata dengan bijak. Mengucapkan kata-kata yang tepat itu penting. Kata-kata yang tepat dapat menguatkan, membimbing, dan membangun jiwa seseorang.

Kapan berbicara juga sangat penting. Kita bisa saja mengucapkan kata-kata yang tepat tapi pada waktu yang salah. Atau kita bisa mengucapkan kata-kata yang salah, meskipun waktunya tepat. Oleh karena itu, kita perlu meminta agar Tuhan menolong kita melihat waktu yang tepat dan memilih kata-kata. Dan kadang-kadang, lebih bijaksana untuk tidak bilang apa-apa sama sekali tapi hadir di sana demi siswa-siswa kita dan berdoa bersama mereka.

Amsal 17:28 berkata, “Juga orang bodoh akan disangka bijak kalau ia berdiam diri dan disangka berpengertian kalau ia mengatupkan bibirnya.” Yang lebih sering terjadi, membiarkan sesuatu tidak diucapkan bisa menjadi tindakan yang paling bijaksana. “Siapa memperhatikan firman akan mendapat kebaikan, dan berbahagialah orang yang percaya kepada TUHAN” (Ams. 16:20). Bagian pertama ayat ini adalah tentang kata-kata yang diucapkan dan hal-hal yang kita lakukan. Jika kita berbicara dengan bijak dan melakukan hal-hal yang bijak, kita akan mendapatkan kebaikan. Ketika kita berbicara atau bertindak dengan bijaksana, kita akan berhati-hati mempertimbangkan semua keadaan yang terkait sebelum bertindak, menilai, atau memutuskan.

Ketika kita berhati-hati – mempertimbangkan dan memikirkan sebelum berbicara kepada para siswa atau melakukan sesuatu bersama mereka

– barulah kita akan menemukan hadirat Tuhan. Kebenarannya adalah, bertindak dengan bijak akan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Kalau kita percaya, yakin, dan aman di dalam Tuhan, kita akan berbahagia dan diberkati.

Di minggu-minggu mendatang ketika kita mengajar, dengarkan apa yang keluar dari mulut kita. Apakah kita mengucapkan kata-kata yang membesarkan hati dan membuat ceria orang lain, yang dibumbui dengan garam kasih dan kebenaran Tuhan? Apakah kata-kata kita berkapasitas untuk mengarahkan murid-murid kita kepada Yesus? Marilah kita mengingat kata-kata Rasul Paulus: “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang” (Kol. 4:6).

Meskipun pekerjaan seorang guru agama cukup menantang, kita bisa mempersiapkan diri dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk kita renungkan:

Apakah kita menghabiskan cukup waktu dengan berlutut berdoa?

Apakah kita memupuk kehidupan kita secara rohani?

Apa yang kita lakukan untuk menyiapkan pelajaran?

Apakah kita mengadakan pembesukan, menelepon, atau mengirimkan kartu ucapan atau surat elektronik kepada murid-murid kita dalam rangka menjangkau setiap anak?

Apakah pelayanan kita merupakan persembahan yang harum untuk Tuhan?



MUSLIHAT LAMA IBLIS

Stephen Ku – Pacifica, California, Amerika Serikat

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohon dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kej. 3:1-5)

Ilustrasi oleh Nancy Tjakra

Allah memerintahkan Adam untuk tidak makan dari buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Allah juga menjelaskan bahwa konsekuensi memakan buah itu adalah maut. Perintah ini membentuk hubungan yang sehat antara Allah dan manusia. Selama manusia menghormati wewenang Allah, ia dapat hidup untuk menikmati berkat Tuhan yang berlimpah.

Semuanya berjalan dengan lancar sampai ular mendatangi dan bicara dengan Hawa. Percakapan singkat ini mengakibatkan kerusakan yang cukup untuk memutuskan hubungan penuh kasih antara Allah dan manusia, karena ular mengarahkan agar Hawa memilih untuk memberontak terhadap Penciptanya. Mengapa percakapan ini begitu mematikan? Di mana letak kesalahannya?

Ular tidak sekadar berkata kepada Hawa, “Kau tidak boleh menaati Allah dan harus mendengarkan aku. Pergi dan makanlah dari pohon itu.” Sebaliknya, ular mengutak-atik pikiran Hawa dan menyingkirkan alasan menaati Allah. Begitu juga, hari ini, bila Iblis muncul begitu saja di hadapan kita dan menyuruh kita melanggar perintah Allah, kita pasti akan menghardik dan mengusirnya dalam nama Yesus. Bila dia mencoba memancing kita dengan tawaran-tawaran menarik, kita juga akan berpaling dengan rasa jijik. Tapi Iblis punya taktik yang jauh lebih efektif – tipu muslihat. Taktik ini sudah terbukti sangat efektif bahkan sejak awal sejarah manusia, dan Iblis masih menggunakannya hingga hari ini. Dengan bujuk rayunya yang licik Iblis sudah memperdaya banyak orang sehingga memberontak terhadap Allah. Sebagai umat percaya, kita harus belajar memahami sepak terjang Iblis, karena hanya apabila kita punya kecerdikan rohani kita bisa tetap setia kepada Allah dan bertahan melawan serangan Iblis.

Catatan Kitab Kejadian mengungkapkan

kepada kita sifat licik Iblis. Diperlihatkan kepada kita bagaimana Iblis berusaha mengendurkan kesiagaan kita, merusak hubungan kita dengan Allah, dan meyakinkan kita untuk memberontak melawan Tuhan kita. Dengan mempelajari empat muslihat yang digunakan ular untuk menggiring Hawa memikirkan dosa, kita dapat menguatkan penolakan kita terhadap tipu dayanya.

MUSLIHAT PERTAMA: MENANTANG KEWENANGAN ALLAH

Ular memulai dengan sebuah pertanyaan: *“Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?”* Dengan mengajukan pertanyaan di awal, ular membuat percakapan ini tampak tidak berbahaya. Lagipula, apa bahayanya pertanyaan gampang ya atau tidak semacam ini?

Salah kutip perintah Allah yang sengaja dilakukan ular menunjukkan bahwa pertanyaannya adalah ujian. Firman Allah bersifat pasti – tak ada perlunya diungkit-ungkit untuk diteliti ulang. Tetapi ular ingin “mempelajari kembali” perintah Allah dengan maksud menantanginya. Nada pertanyaannya sarkastik. Melihat keseluruhan percakapan, kita bisa melihat bahwa pertanyaan itu sendiri menyiratkan bahwa firman Allah mengada-ada.

Demikian pula, Iblis bisa menggoda kita melalui sekolah kita, teman-teman kita, dan media massa. Perintah Allah sering diserang oleh para pencemooh yang menantang ajaran Alkitab. Dengan mempermainkan kepercayaan kita, orang-orang ini mendorong kita untuk mempertanyakan firman Allah. Lagi dan lagi, umat percaya harus menahan cemoohan dan fitnahan karena memegang firman Allah dari orang-orang yang tak mengenal Allah. Mengenai hinaan yang harus dilalui oleh orang Kristen, Petrus menulis: *“Sebab*

itu mereka heran, bahwa kamu tidak turut mencemplungkan diri bersamanya mereka di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama, dan mereka memfitnah kamu” (1Ptr. 4:4).

Sekarang ini, tidak lagi “terasa benar” untuk percaya bahwa ada standar moral yang absolut. Teman SMA Anda akan menertawai bila Anda masih perawan, dan orang akan protes bila Anda bilang bahwa aborsi itu salah. Iblis berusaha membuat umat percaya tampak seperti orang-orang bodoh karena menaati perintah Allah. Ia membombardir kita dengan ideologi dan filosofi sekuler dengan tujuan melemahkan keyakinan kita pada firman Allah.

Yang lebih tersamar lagi ialah cara Iblis bekerja melalui agama. Orang-orang terus menantang kepercayaan kita mengenai keselamatan yang hanya bisa dicapai melalui Kristus: “Sungguhkah Tuhan begitu picik sampai hanya menyelamatkan umat Kristen?” “Apakah Allah memang berkata bahwa hanya ada satu Injil Keselamatan?” Juga semakin sulit dan sulit saja mengabarkan bahwa hanya ada satu Injil dan satu gereja sejati. Lebih dari sebelumnya, banyak orang sekarang ini rela menerima ajaran dan doktrin yang salah atas nama kesatuan dan kasih kristiani.

Di zaman para rasul, ajaran-ajaran palsu muncul untuk menantang Injil yang sejati. Dalam surat-suratnya, berulang kali para rasul memperingatkan jemaat akan tipu muslihat guru-guru palsu. Paulus menulis kepada jemaat Korintus mengenai ancaman doktrin palsu: “*Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya*” (2Kor. 11:3).

Perhatikan bahwa Paulus mengutip muslihat

Sekarang ini, tidak lagi “terasa benar” untuk percaya bahwa ada standar moral yang absolut.

ular sewaktu memperingatkan tentang ajaran palsu. Iblis dapat mengarahkan kita ke dalam kepercayaan yang salah dengan cara yang sama seperti ular mengarahkan Hawa ke dalam dosa. Seperti jemaat Korintus, yang menghadapi ancaman kesesatan, hari ini kita juga hidup di zaman kemurtadan besar. Sama seperti Iblis dapat menyaru sebagai malaikat terang, para guru dan nabi palsu akan datang dengan pakaian domba, mengabarkan doktrin yang menyesatkan kepada umat percaya. Kita harus tetap teguh pada Injil yang sejati di tengah muslihat besar ini.

Kadang-kadang memang terasa sangat menggoda untuk mencoba memperbesar pintu keselamatan yang sempit, agar lebih banyak orang bisa masuk. Memasukkan orang-orang dari iman lain mungkin tampak lebih sejalan dengan semangat kristiani. Namun ketika kita mengira diri lebih tahu daripada perintah Allah, kita hampir pasti melanggar firman-Nya. Allah ingin kita menaati-Nya dengan iman yang sederhana. Kita harus hanya mengabarkan apa yang diajarkan Alkitab, sekalipun ada orang yang menganggapnya tak terlalu masuk akal atau adil. Kita tak punya wewenang untuk mengubah standar Allah. Tugas kita ialah membawa orang ke pintu yang sesak, bukan memperlebarnya supaya tampak lebih menarik. Bila kita tetap setia pada firman Allah, kita tidak akan disesatkan oleh Iblis.

MUSLIHAT KEDUA: MENGURANGI KESERIOUSAN DOSA

Ketika ular berbicara kepada Hawa, bukannya terang-terangan menyangkal firman Allah dengan

berkata, “Kamu tidak akan mati” (you will not die), ia mengurangi keseriusan peringatan Allah dengan mengatakan, “kamu belum pasti akan mati” (you will not surely die). Pernyataan ini rancu, karena menentang perintah Allah secara halus. Dengan kata lain, “Allah bilang pastilah engkau mati (you will surely die), padahal sebenarnya kemungkinan kamu tidak akan mati. Ular menawari Hawa janji palsu bahwa Hawa mungkin bisa memakan buah pohon itu tanpa perlu menanggung akibatnya.

Di dunia tempat pelaku kejahatan dan orang-orang tak bertuhan hidup makmur, kelihatannya peringatan-peringatan Alkitab sama sekali tidak serius. Pada zaman Nabi Maleakhi, ketika ketidakadilan merajalela, rakyat berkata kepada diri sendiri, *“Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata TUHAN; kepada orang-orang yang demikianlah Ia berkenan.” Mereka juga bertanya, “Di manakah Allah yang menghukum?”* (Mal. 2:17). Garis pemisah antara benar dan salah telah dikaburkan. Keadilan Allah direndahkan.

Hari ini, Iblis berusaha menyingkirkan keseriusan perintah Allah dan mengisyaratkan bahwa peringatan Allah cuma untuk menakut-nakuti kita. Iblis mengecoh umat percaya supaya berpikir bahwa Allah tidak sungguh-sungguh dengan ucapan-Nya. “Tak bakal separah itu. Kau tak akan mati. Kenapa kau harus takut?” Iblis tahu bila seseorang tidak lagi menganggap serius firman Allah, ia akan jauh lebih



mudah memilih untuk tidak menaati Allah.

Di zaman akhir, ketika tampaknya tak ada tanda-tanda penghakiman di depan mata, para pencemooh akan mengejek umat percaya yang masih memegang teguh iman yang sejati: *“Pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya. Kata mereka: ‘Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan’”* (2Ptr. 3:3-4).

Iblis ingin membuat kita melihat firman Allah sebagai dusta. Ia ingin kita percaya bahwa tak seorang pun akan menderita di lautan api. Ia memberi orang-orang harapan palsu bahwa entah bagaimana mereka bisa luput dari penghakiman Allah yang mengerikan, sekalipun mereka hidup dalam dosa. Pesan menyesatkan semacam ini sangatlah menarik. “Kamu belum pasti akan mati” – itulah yang ingin didengar orang. Mereka tak suka mendengar tentang neraka, atau hukuman adil Allah. Orang suka diberitahu bahwa tak peduli apa yang mereka lakukan, Allah akan selalu menerima mereka.

Paulus memperingatkan kita terhadap tipu daya semacam ini: *“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya”* (Gal. 6:7). Firman Allah itu mutlak. Ia sungguh-sungguh dengan ucapan-Nya. Mari kita menanggapi setiap firman Allah dengan serius dan tidak jatuh ke dalam perangkap Iblis.

MUSLIHAT KETIGA: MEMPERTANYAKAN KASIH ALLAH

Ular bertanya kepada Hawa, “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan

kamu makan buahnya, bukan?" Iblis tampak seakan-akan mengutip sabda Allah, padahal sebenarnya ia menyalahartikan firman-Nya. Allah memerintahkan: "*Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.*" Ular mengubah firman Tuhan, menyajikannya secara negatif.

Dengan cara yang sama, hari ini Iblis berusaha membuat firman Allah tampak tak masuk akal. Iblis ingin agar kita mempertanyakan kasih Allah kepada kita. Di masyarakat sekarang ini, perintah Allah seringkali diputarbalikkan dan disalahsajikan sebagai perintah belaka. Banyak yang menolak Allah karena mengira bila mengikuti Dia, maka mereka akan dijauhkan dari segala kesenangan dengan daftar "harus" dan "jangan" yang tanpa akhir.

Ular juga memperdaya Hawa supaya berpikir bahwa Allah tidak sebaik yang ditampilkan-Nya. "Kalau Allah memang baik, mengapa Ia mencegahmu mendapatkan pengetahuan? Dia takut kau akan jadi sepintar Dia." Iblis membuat seakan-akan Allah menyembunyikan sesuatu yang baik dari Hawa, dan ia menantang Hawa untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri ketimbang mendengarkan Allah. Begitu juga Iblis membuat kita mempertanyakan niat Allah. Ketika kita mulai meragukan hikmat Allah atau niat baik di balik

perintah-perintah-Nya, kita mulai tergelincir ke dalam dosa.

Bila kita curiga bahwa Allah menahan sesuatu yang baik dari kita sewaktu Ia melarang kita melakukan hal-hal tertentu, maka kita akan semakin tergoda untuk melakukannya. Contohnya, Allah memerintahkan bangsa Israel agar tidak menyimpan kelebihan manna semalaman. Ada yang tidak mendengarkan. Mungkin orang-orang ini mengira Allah ingin mereka menderita dengan membuat mereka pergi keluar setiap pagi untuk mengumpulkan makanan. Mereka memutuskan untuk menyimpan sebagian makanan untuk besok, tetapi makanan itu busuk. Allah juga berpesan mereka tidak perlu mengumpulkan manna di hari Sabat, tapi sekali lagi, ada yang tidak mendengarkan. Barangkali mereka mengira Allah berniat membuat mereka kelaparan di hari Sabat. Mereka keluar, tapi tidak menemukan apa-apa (Kel. 16:19-30).

Karena sifat pemberontak manusia, kita cenderung melakukan hal-hal yang justru tidak boleh kita lakukan, sambil menolak melakukan hal-hal yang diperintahkan. Contohnya, kita tahu bahwa kita harus beristirahat di hari Sabat. Tapi mungkin kita berpikir bahwa dengan berbuat demikian, kita merugi. Maka kita memutuskan bahwa tidak apa-apa meneruskan usaha, rencana pribadi, pelajaran kita di hari Sabat. Tapi pada akhirnya, seperti bangsa Israel yang tidak menuruti Allah, kita sering mendapati diri menyalahgunakan banyak waktu tanpa menyelesaikan apa pun.

Ketika bangsa Israel masih di Mesir, mereka mengerang karena perbudakan. Maka Allah melepaskan mereka keluar dari Mesir dengan tangan-Nya yang perkasa. Tapi dalam perjalanan melalui padang belantara, mereka

sering mengeluh dan menanyi Allah mengapa Ia memimpin mereka keluar untuk mati di padang gurun. Sebelum masuk ke tanah Kanaan,

mereka mengirim mata-mata untuk mencari tahu mengenai tanah itu, tapi mata-mata yang tidak beriman melaporkan kabar buruk dan melemahkan hati seluruh bangsa. Lalu seluruh bangsa menggerutu kepada Allah dan menuntut untuk kembali ke Mesir. Mereka bahkan hendak melempari dengan batu dua orang mata-mata beriman yang mencoba mencegah mereka pulang ke Mesir. Orang-orang ini menguras kesabaran Allah. Bila Musa tidak menengahinya, mereka semua pasti binasa.

Sebagai hukuman, Allah bersumpah bahwa mereka tidak akan memasuki tanah perjanjian. Sewaktu rakyat menyadari dosa besar mereka dan akibatnya yang serius, mereka meratap dan mengusulkan untuk pergi menduduki tanah itu (Bil. 13:31-14:45). Musa tidak menyutujuinya, tahu bahwa Tuhan tidak akan berperang bagi mereka. Namun sekali lagi, mereka menolak mendengarkan Musa dan berupaya menyerang musuh. Orang-orang Amalek dan Kanaan menyerang balik dan akhirnya mengalahkan mereka. Akhir yang tragis bagi generasi Israel itu! Semua ini terjadi karena mereka gagal untuk yakin dan percaya kepada Allah.

Ketika kita menggerutu, kita menunjukkan kecurigaan atas kasih Allah, persis seperti bangsa Israel. Walaupun mereka tidak bisa mempercayai kasih Allah, kita harus hati-hati agar tidak melakukan kesalahan yang sama (1Kor. 10:10). Bahkan saat kita tidak mengerti tujuan perintah

Hari ini Iblis berusaha membuat firman Allah tampak tak masuk akal. Iblis ingin agar kita mempertanyakan kasih Allah kepada kita.

Allah, pertama-tama kita harus percaya bahwa Allah itu baik. Ia tidak akan memberikan perintah tanpa alasan, atau membuat hidup kita sengsara. Bila kita

mempercayai Allah, kita tak akan mengeluh ketika kesusahan datang. Sebaliknya, kita akan selalu penuh dengan pengharapan dan rasa syukur.

“Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu?” (Ul. 10:12-13)

Semua perintah Allah itu demi kebaikan kita. Ia tidak menahan sesuatu yang baik dari kita (Mzm. 84:12).

Paulus sungguh-sungguh yakin akan kasih Tuhan kepadanya. Ia percaya Allah pasti akan memberikan yang terbaik kepada kita: “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Rm. 8:32). Allah memperlihatkan puncak kasih-Nya kepada kita melalui salib. Mengapa Ia menahan hal yang baik dari kita? Mengapa kita harus mencari sesuatu yang baik di luar perintah Allah? Bahkan saat kita menderita demi memegang firman Allah, kita harus belajar untuk percaya bahwa “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan

kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia” (Rm. 8:28). Bila kita memiliki iman yang sepenuhnya kepada kasih Allah, Iblis tak akan pernah mampu merecoki hubungan kita dengan Allah.

MUSLIHAT KEEMPAT: MEMBENARKAN KESALAHAN

Dengan memberi Hawa alasan yang sangat masuk akal untuk makan dari pohon itu – untuk memperoleh hikmat Allah – ular membuat tindakan tidak patuh kepada Allah tampak sah. Membenarkan dosa barangkali adalah senjata Iblis yang paling mematikan. Iblis mengetahui Kitab Suci, tapi ia mengacaukannya untuk mencoba kita. Ia memberikan alasan-alasan yang tampaknya “alkitabiah” untuk melanggar titah Tuhan. Contohnya, ketika Iblis mencoba Yesus, ia menyalahgunakan firman Allah sebagai kesempatan untuk memuaskan diri. Ia menyuruh Tuhan mengubah batu menjadi roti untuk menunjukkan bahwa Dia adalah anak Allah. Ia menantang-Nya untuk melempar diri dari bubungan Bait Allah untuk memperlihatkan bahwa Allah akan menyelamatkan-Nya. Dalam kedua percobaan itu, Iblis menawarkan sebetulnya pembenaran untuk mengikuti kehendaknya.

Sepanjang sejarah, manusia sudah melakukan hal-hal mengerikan atas nama Allah, menyalahgunakan firman-Nya untuk mendukung dan membenarkan nafsu mereka. Mengapa orang-orang Farisi memfitnah Yesus? Mereka mengira

sedang memegang perintah Allah, tapi motivasi mereka adalah keegoisan. Mereka iri kepada Yesus yang mendapatkan popularitas, dan mereka sering menuduh-Nya melanggar perintah Allah. Mereka mencari berbagai jalan untuk menjerat Yesus dengan ucapan-Nya sendiri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pada akhirnya, mereka mengirim Yesus menuju kematian. Mereka melakukan semua kekejian ini, mereka rasa, atas nama Allah (ref. Mat. 26:59-67).

Seperti orang-orang Farisi, bila kita tidak berhati-hati, kita mungkin kadang-kadang mengacaukan firman Allah supaya cocok dengan kebutuhan kita sendiri. Berhati-hatilah bila kita berusaha mencari “celah” dalam Alkitab untuk memuaskan kehendak sendiri. Umat percaya yang punya ambisi egois kadangkala memakai “melakukan ini semua untuk Allah” sebagai pembenaran untuk mengejar hal-hal duniawi. Mereka mungkin berkata, “Aku akan menyumbang satu milyar rupiah kalau aku jadi orang kaya,” atau “Nama Tuhan akan dimuliakan kalau aku mendapat tiga gelar Ph.D.” Tapi jauh di lubuk hati, mereka mencari kemuliaan dan kepuasan diri yang sia-sia. Juga ada contoh “pernikahan penginjilan”. Umat percaya mungkin kadang mengaku berusaha memenangkan satu jiwa dengan menikahi seseorang yang tidak seiman, padahal niat mereka yang sebenarnya cuma sekadar membenarkan keinginan sendiri.

Ketika kita menjadi buta rohani dan percaya bahwa perbuatan salah kita adalah benar, mungkin tidak ada jalan untuk kembali. Tipu daya dosa dapat mengeraskan hati kita (Ibr. 3:13). Dengan membodohi diri sendiri dengan pembenaran palsu, telinga kita jadi tuli dan mata

Membenarkan dosa barangkali adalah senjata Iblis yang paling mematikan. Iblis mengetahui Kitab Suci, tapi ia mengacaukannya untuk mencoba kita.

kita jadi buta. Kita akan dituntun oleh nafsu kita dan bukannya perintah Allah, dan kita akan terus berjalan di jalan dosa tanpa merasakan penyesalan.

“Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng” (2Tim. 4:3-4).

Ketimbang mencari firman Allah untuk mendapatkan petunjuk, orang-orang akan mendengarkan guru-guru palsu yang mengatakan apa yang ingin mereka dengar. Orang senang mendengarkan kata-kata yang membenarkan keinginan mereka, karena ajaran-ajaran palsu semacam itu menyingkirkan perasaan bersalah pada pendengarnya dan mendorong mereka untuk terus hidup di dalam dosa.

Sebagai umat percaya yang sejati, kita harus belajar mendekati firman Allah dengan tujuan tunggal mempelajarinya dan mencari kehendak Allah, bukan kehendak kita. Daripada mencari-cari ayat untuk membenarkan dosa kita, kita perlu diajar, ditegur, dan diperbaiki oleh firman Allah dan membiarkannya bertindak sebagai cermin yang memantulkan kelemahan dan cacat cela kita. (ref. 1Tim. 3:16). Baru pada saat itulah firman Allah akan berpengaruh dalam kehidupan kita. Baru pada saat itulah kita tidak dibutakan oleh tipu muslihat Iblis.

MENGALAHKAN MUSLIHAT IBLIS

Sifat tipu muslihat Iblis belum berubah sejak hari-hari di taman Eden itu. Pembelajaran kita terhadap cerita dalam kitab Kejadian ini berguna untuk membantu mengenali muslihat lama Iblis. Dengan bersikap waspada terhadap taktik Iblis,

kita akan mampu melindungi diri terhadap sepek terjangnya.

Tetapi sembari tetap waspada, kita juga harus aktif berusaha mendekati diri kepada Allah (Yak. 4:7-8). Cerita tentang ular ini mengajari kita bahwa garis depan serangan Iblis ialah melemahkan hubungan kita dengan Allah. Sama seperti ular menanamkan keraguan dan kekeliruan di dalam pikiran Hawa untuk memikatnya menjauh dari pencipta-Nya, Iblis juga berharap dapat menarik hati kita menjauh dari Allah dengan tipu dayanya. Bila hubungan kita dengan Allah lemah, kita rentan terhadap dosa. Ketika firman Allah kehilangan kewenangannya di dalam kehidupan kita, kita lebih menuruti kehendak sendiri daripada kehendak Allah. Ketika kita merasa bahwa perintah Allah itu memberatkan, dosa jadi semakin menarik.

Karena itu kekebalan terbaik melawan dosa adalah hubungan kuat dengan Allah. Setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa (1Yoh. 3:6). Kita perlu menghabiskan lebih banyak waktu dengan firman Tuhan daripada di depan TV, lebih banyak waktu berbicara dengan Tuhan dalam doa daripada mengobrol dengan teman, dan lebih banyak waktu berusaha melakukan kehendak Allah daripada mencari kesenangan. Kita harus dipenuhi dengan firman Allah, Roh-Nya, dan kasih-Nya. Seperti syair kidung pujian, *“Pandanglah pada Yesus, pandang wajah-Nya yang mulia, sungguh hampa pengharapan dunia karena sinar kemuliaan-Nya.”* Bila kita selalu jatuh cinta berat pada Allah, kita tak akan berminat pada dosa. Bila Tuhan selalu hadir dalam kehidupan kita, percobaan-percobaan Iblis akan jadi tak berkekuatan sama sekali.

¹Helen H. Lemmel, *Pandanglah Pada Yesus, Kidung Rohani* No. 379



KESEMBUHAN YANG SEUTUHNYA

Fenna- Cianjur, Indonesia

Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi.

Pada tanggal 15 Januari 2008 saya melahirkan bayi laki-laki yang sehat, gemuk, dan lucu dengan berat 3350 gr dan panjang 50 cm melalui proses normal dan lancar di Bandung. Kami sangat senang atas berkat yang Tuhan berikan ini: menjadi orangtua baru.

Melalui proses pencarian nama yang panjang sebelum melahirkan, bayi ini kami beri nama Joshua Tanfelicio. Hari demi hari berlalu, bayi kami tumbuh normal, sehat, dan jarang sekali sakit ataupun rewel.

Suatu hari di minggu terakhir bulan Agustus, Joshua sulit tidur dan tidak dapat tidur nyenyak, selalu ingin digendong agar bisa tidur. Dia akan terbangun jika ditudurkan di ranjangnya. Siang



harinya ia tak punya nafsu makan, hanya mau minum ASI. Kami kira dia sakit perut, hanya saja nafasnya agak cepat, tidak seperti biasanya. Kondisi ini berlanjut sekitar 2-3 malam. Saya memberinya jamu untuk bayi, namun keadaannya tidak membaik. Lalu kami pun membawanya ke dokter anak di kota kami, Cianjur.

Dokter pertama mendiagnosa Joshua terkena radang paru sehingga harus dirawat karena ada lendir di dalam paru-parunya yang tidak bisa keluar, serta perlu diinfus. Untuk meyakinkan diri, kami membawanya ke dokter kedua. Dokter kedua ini mendengarkan keluhan kami, memeriksa, dan menganjurkan untuk rontgen paru-paru keesokan harinya. Sepulang dari dokter, tidurnya agak membaik dan tidak terlalu rewel.

Esoknya, melihat hasil rontgen, dokter mengatakan ada tumor di sebelah jantung Joshua. Karena itu dokter memberikan rujukan untuk menemui dokter spesialis tumor anak di rumah sakit besar di Bandung dan menganjurkan melakukan CT-Scan agar lebih jelas terlihat di mana letak tumor tersebut sebelum dioperasi. Pada hari itu juga kami berangkat ke Bandung dan melakukan semua saran dokter. CT-Scan yang biasanya baru bisa dilakukan setelah membuat janji 2-3 hari sebelumnya, puji Tuhan dapat dilakukan dan hasilnya diperoleh saat itu juga.

Dari hasil CT-Scan, kepala laboratorium memastikan bahwa bukan tumor yang terdapat di dalam tubuh anak kami, melainkan jantungnya yang membesar. Beliau kemudian membantu kami memeriksa ulang dengan USG tanpa biaya

tambahan untuk memastikan bahwa itu memang jantung yang bengkak.

Dari situ kami dirujuk ke dr. Sri, satu-satunya dokter spesialis jantung anak di daerah Jawa Barat. Kami menemui dr. Sri sore itu juga. Opini dr. Sri ialah melakukan diagnosa ulang dengan ECHO (USG jantung) di laboratorium khusus, dengan tujuan melihat di mana kesalahan daya kerja jantung sampai mengalami pembengkakan. Kami diberitahu kemungkinan-kemungkinan terburuknya jika harus dioperasi, yang bisa lebih dari sekali, dengan biaya 20 sampai 500 juta rupiah.

Berharap ada kesalahan diagnosa, kami mengunjungi satu dokter anak lagi. Melihat hasil rontgen dan CT-Scan, dokter ini memberikan jawaban yang sama bahwa kami harus menjalani ECHO dengan dr. Sri untuk pemeriksaan lebih lanjut. Kami pulang dengan menyimpan harapan agar Joshua yang masih kecil ini tidak perlu dioperasi karena kami tidak tega; semoga Joshua bisa sembuh dengan obat saja.

Keesokan harinya, tanggal 29 Agustus 2008, seusai 15 menit ECHO, dr. Sri menyampaikan temuannya kepada kami. Dalam bahasa kedokteran, Joshua menderita cardiomiopati dilatasi dengan keefektifan 23% (normalnya 60-70%), yang artinya otot jantungnya sudah lemah/longgar sehingga bengkak dan daya kerjanya jadi lebih keras yang membuat nafasnya agak cepat dan lebih cepat lelah.

Keadaan ini bukan seperti jantung bocor atau katup jantung tidak otomatis yang bisa dioperasi atau diberi alat. Teknologi dan pengetahuan dokter di Indonesia sampai saat ini tidak memungkinkan otot jantung diganti oleh sesuatu yang baru agar dapat bekerja normal. Pencangkokan jantung baru bisa dilakukan di luar negeri. Jadi dr. Sri hanya memberikan dua macam obat puyer yang

harus diminum setiap hari. Dokter Sri mengira saya dan suami punya pertalian darah, karena ada banyak kasus di daerah Tasikmalaya yang serupa dengan keadaan Joshua. Setelah tahu bahwa bukan demikian keadaannya, kami dianjurkan menemui dr. Poppy di RS Jantung Harapan Kita di Jakarta. Tanggal 30 Agustus 2008 kami berangkat ke Jakarta. Melihat hasil ECHO dan mendengar cerita kami bahwa Joshua sudah bisa tidur agak nyenyak, dr. Poppy berpendapat kelainan jantung ini kemungkinan bukan bawaan, ditandai oleh fisik anak kami yang gemuk. Joshua pun menjalani tes darah, dan hasilnya dapat diperoleh minggu depan sambil menjalani ECHO bersama dr. Poppy.

Kami pulang dengan harapan besar mendapatkan jawaban yang lebih baik minggu depan. Banyak pergumulan, air mata, dan pertanyaan dari diri saya, mengapa ini terjadi pada bayi kami? Yesus yang berkarya dan menolong bayi kami; seminggu ini Joshua mau makan dan bisa tidur seperti biasa.

Setelah mendapatkan keterangan pasti dari beberapa dokter itu, kami sepakat untuk membaptis Joshua. Pembaptisan ini kami maksudkan agar jika terjadi hal yang tidak diharapkan terhadap Joshua dan penyakitnya tidak bisa disembuhkan dan nyawanya tidak tertolong, Joshua bisa pulang ke rumah Yesus dalam keadaan bersih tak berdosa karena sudah dibaptis. Maka suami saya mencari informasi rencana baptisan yang lebih cepat dari jadwal baptisan GYS Bandung pada bulan Desember 2008. Akhirnya saya mendapat berita bahwa baptisan di GYS Cianjur akan diadakan pada minggu-minggu awal November. Kami pun mendaftarkan anak kami Joshua agar dapat dibaptis dan semakin dikuatkan dalam tangan Yesus. Tanggal baptisan ditetapkan 15 November 2008, pas dengan genapnya Joshua berumur 10 bulan.

Tanggal 6 September 2008 kami berangkat lagi ke Jakarta mengambil hasil tes darah. Ternyata Joshua terserang virus yang membuat otot-otot jantungnya longgar. Penyembuhannya tergantung pada kondisi anak, dan karena Joshua masih bayi, diharapkan ada pemulihan dari dirinya sendiri. Selama dua minggu ke depan Joshua akan diberi obat yang dosisnya agak keras, sehingga perlu dirawat di rumah sakit agar lebih terpantau. Kami memilih rumah sakit di Bandung agar lebih dekat dengan sanak famili. Selama dirawat dua minggu tanpa infus itu keadaan Joshua semakin membaik, tidak rewel dan bisa berteman baik dengan para perawat yang bertugas mengukur suhu tubuh, tekanan darah, oksigen darah, dan sebagainya.

Banyak anggota tim besuk GYS Bandung yang datang menjenguk dan mendoakan Joshua. Menurut mereka Joshua tidak seperti anak yang sedang sakit, dan para perawat bahkan bercanda bahwa Joshua sedang berlibur di hotel. Dua minggu pun berlalu dan Joshua diperbolehkan pulang setelah dilakukan ECHO ulang dengan hasil keefektifan 25% dan dosis obatnya diturunkan perlahan-lahan, tetapi harus menemui dokter bulan berikutnya untuk kontrol rutin.

Sepulang dari rumah sakit Joshua lincah seperti dulu. Kontrol pertama di pertengahan Oktober, hasil ECHO-nya menunjukkan keefektifan 31%, sungguh menggembirakan. Obat-obatan rutin kami berikan kepada Joshua setiap harinya.

Pada tanggal 11 November 2008 kami membawa Joshua kontrol rutin ke dua dokter di Bandung. Keduanya mengatakan perkembangan Joshua semakin baik, dan Joshua pun sudah bisa merangkak. Kami terus memberikan obat secara rutin kepada Joshua.

Tanggal 14 November 2008 siang Joshua bermain dan belajar jalan bersama kami dengan

penyemangat dan ceria. Namun malam harinya terjadi hal yang mengagetkan. Pada saat Joshua digendong oleh neneknya, mata Joshua menatap kosong suami saya. Lalu suami saya menepuk-nepuk pipi Joshua sambil berkata: "Jo... jangan begitu bercandanya!" Namun Joshua tidak bergerak sama sekali. Langsung saja suami saya mengambil Joshua dari gendongan neneknya. Baru saat itulah Joshua bergerak dan memeluk suami saya, kemudian tidur di gendongan suami saya. Pada saat tidur, nafas Joshua agak cepat seperti sesak, mungkin dia terlalu capek bermain. Malam itu suami saya tidak bisa tidur karena merasa sangat tidak enak. Suami saya punya perasaan bahwa Joshua akan dipanggil oleh Tuhan Yesus setelah proses pembaptisan.

Tanggal 15 November 2008, Joshua bangun pagi sekitar pukul 05:30. Sebagai persiapan sebelum dibaptis, saya memberinya makan bubur. Kami berangkat ke gereja sekitar pukul 06:45. Setelah berdoa dan diberi petunjuk oleh pendeta, kami berangkat menuju sungai. Haleluya! Ajaib sekali Joshua tidak menangis saat dibaptis, padahal airnya dingin karena semalaman hujan turun cukup deras. Sepulang baptisan, dari sungai sampai rumah, Joshua tidur di mobil.

Pukul 10:00 dilakukan Sakramen Basuh Kaki. Selesai sakramen, kami pulang agak tergesa-gesa karena sudah waktunya Joshua tidur siang. Joshua bisa tidur di ranjang sekitar 30 menit, selebihnya dia ingin tidur di pangkuan atau digendong sampai pukul 15:30. Sampai saat itu nafasnya masih sesak. Saat Sakramen Perjamuan Kudus pukul 16:00, Joshua mau bermain dan bercanda sebentar dengan anak kecil yang ada di barisan belakang. Setelah itu dia merasa tidak nyaman, mungkin karena udara di aula agak panas dengan banyaknya jemaat yang hadir saat itu. Sampai pada waktunya pembagian roti tidak beragi, saya dan suami

berdoa dengan air mata sukacita dan kesedihan yang bercampur aduk. Joshua tetap berada di pangkuan saya. Saya masih mengharapkan mujizat untuk kesembuhan jantung Joshua, namun saya pasrahkan apa pun yang terjadi; jalan Yesus lebih baik. Joshua bisa mengunyah roti dengan baik, dan minum sari anggur dua sendok kecil.

Usai Perjamuan Kudus, kami membawanya ke dokter karena suhu tubuh Joshua melewati batas normal (di atas 38°C). Dokter bilang Joshua harus dirawat dengan bantuan oksigen dan infus karena nafasnya terlalu cepat, tidak normal. Kami berdiskusi dan memutuskan berangkat ke Bandung menemui dokter yang sudah biasa menangani Joshua di rumah sakit langganan agar mendapat perawatan dan pelayanan yang lebih baik.

Sesampainya di rumah sakit di Bandung pukul 23:00 kami langsung menuju UGD. Joshua dirontgen, dipasang jarum infus, dan diberi uap untuk membantu pernafasannya. Joshua menangis tidak henti-henti selama lima menit lebih sampai mukanya jadi pucat dan bibirnya kebiruan (ini tidak pernah terjadi sebelumnya). Lalu dokter memberikan oksigen yang dipompa dan memasang selang oksigen pada hidungnya (mulai saat itu dia lepas dari gendongan saya, karena diharuskan berbaring).

Saya sudah lemas melihat keadaan Joshua yang semakin kesulitan bernafas, tapi saya harus kuat di hadapan orangtua saya agar mereka bisa melihat pengharapan yang baik dan tidak patah semangat. Di dalam hati saya terus berdoa, Tuhan di mana saat itu, Tuhan tolong Joshua, Tuhan kuatkan iman, fisik, dan pikiran kami semua. Joshua harus dirawat di NICU, ruang ICU untuk bayi.

Joshua masuk ruang NICU sekitar pukul 01:00 dini hari tanggal 16 November. Di sana

orangtua tidak boleh mendampingi bayinya, jam kunjungan hanya dua kali sehari, minum ASI pun melalui selang. Kami menunggu di ruang tunggu sampai tiba kunjungan dokter pagi sekitar pukul 07:00. Pikiran saya dan suami saat itu sangat kompleks dan tidak tenang; bagaimana kesehatan Joshua nanti setelah keluar dari NICU, bisakah dia lincah seperti dulu, bisakah dia tumbuh normal, bisakah dia melalui proses pemulihannya dengan baik? Kami hanya bisa menunggu dan berdoa untuk keselamatan putra kami tercinta.

Pukul 06:35 kami dipanggil untuk menemui perawat di ruang NICU. Dari kejauhan terlihat banyak perawat yang mendekati Joshua, dan salah satu dokter jaga menjelaskan bahwa kesadaran bayi kami semakin menurun, nafasnya semakin cepat dan detak jantungnya semakin tidak beraturan. Mereka meminta izin kami untuk memasang selang pernafasan melalui mulutnya dengan tingkat harapan membaiknya 50%.

Tidak ada pilihan lain bagi kami selain mengiyakan. Saya menghubungi pendeta di Cianjur meminta bantuan doa. Tak lama kemudian dokter yang biasa menangani Joshua datang dan memberikan obat penguat jantung, sambil terus para perawat bergantian memompa jantungnya agar mau bekerja. Kami hanya bisa membelai kening dan kakinya serta berdoa bersama didalam Roh untuk keselamatan Joshua.

Apa daya manusia yang hanya bisa merencanakan; pukul 07:00 Joshua dinyatakan meninggal. Kami harus merelakan, dia sudah bebas di surga bersama malaikat-malaikat, tidak perlu lagi bergantung pada obat-obatan.

Pukul 11:00 kami membawa jasad Joshua ke rumah duka. Setelah pendeta tiba dari Cianjur, kami berdoa. Dalam doa, suami saya mendapat penglihatan bahwa Joshua sedang tertawa-tawa dalam gendongan malaikat, kemudian ia



digendong oleh Tuhan Yesus.

Tanggal 17 November 2008 sekitar pukul 10:00, jasad Joshua dikremasi di Bandung. Abunya kami taburkan ke laut di Cilincing, Jakarta, pada keesokan harinya sekitar pukul 09:00.

Terima kasih Tuhan atas kenangan indah yang sudah Kauberikan. Sejak Joshua divonis memiliki kelainan pada jantungnya, dia dapat bertahan sampai tiba waktunya harus pulang ke rumah Bapa di surga setelah tuntas melewati Baptisan Air, sakramen Basuh Kaki, dan sakramen Perjamuan Kudus. Semua ini Yesus yang menentukan jalan; tanpa seizin dan campur tangan-Nya, semua itu tidak akan bisa terjadi dan tidak dapat berjalan dengan lancar. Mujizat atau kesembuhan yang kami harapkan ternyata mendapat jawaban kesembuhan yang seutuhnya yaitu kesembuhan yang terbebas dari penyakit dan derita duniawi. Biarlah kami semua semakin dikuatkan di dalam Engkau. Amin.

Kem



Ilustrasi oleh
Nancy Tjakra

Walaupun istri saya, Emily, dan saya baru memulai hubungan pada tahun 2002, saya merasa bahwa Tuhan sudah mempersiapkan jalan kami jauh sebelumnya. Pertemuan pertama saya dengannya terjadi saat Seminar Teologi Pemuda Nasional di Philadelphia tahun 1997. Saya ingat Emily karena dia adalah jemaat gereja Philadelphia, dan ia terlihat selalu ke sana ke mari, sangat sibuk.

Sebenarnya, dia tidak ingat pada saya. Emily dan saya harus saling menunjukkan foto untuk membuktikan bahwa saya ada di sana. Tetapi, ayah Emily, ingat pada saya – dan itu nanti ternyata penting. Mengapa beliau ingat kepada saya? Karena saya membantunya membawa banyak botol air. Jadi saya menganjurkan saudara-saudara yang masih lajang untuk banyak bantu-

bantu di gereja. Betapa menakjubkan, karena dari hal-hal kecil yang kita lakukan, kita bisa menerima berkat yang luar biasa.

Pertemuan kedua saya dengan Emily terjadi setengah tahun kemudian. Saat itu saya sedang menuntut ilmu di Wisconsin, dan saya balik ke California untuk liburan musim dingin. Sayangnya, saya tidak punya tempat untuk menginap, dan gereja Garden Grove sedang mengadakan KKR siswa. Jadi selama menginap di gereja, saya mengikuti KKR.

Setelah KKR, mereka juga mengadakan seminar pengenjilan literatur, dan saya dipaksa untuk tinggal. Selama seminar, saya bertemu dengan Emily lagi. Dia memberikan kesan yang sama – sangat sibuk, mondar-mandir kian ke mari.

Saya melihat kelebihanannya yang lain: ia seorang penulis handal. Itulah kedua kalinya saya

mbang & Kulit Tahu & Jeruk

Bagaimana Tuhan mengatur pasangan kita “yang berbeda”

Daniel Leung—Merced, California, USA

bertemu dengannya, walau ia lagi-lagi tidak begitu ingat akan kehadiran saya di sana. Walaupun sudah bertemu dua kali, kami tidak bisa dianggap saling bicara pada kedua kesempatan tersebut.

Pertimbangan Pertama

Tiga tahun kemudian, pada musim semi 2001, tiba-tiba saya menerima surel (surat elektronik) dari seorang pendeta. Ia menuturkan bahwa seorang saudara sudah bercerita tentang saya, dan mengatakan bahwa saya adalah seorang yang baik. Pendeta bilang ada seorang saudari di gereja Philadelphia yang juga sangat baik. Jadi pendeta meminta saya menulis surel kepada saudari tersebut jika saya berminat.

Pikiran pertama saya setelah membaca surel itu adalah pendeta menulis kepada Daniel yang salah, karena ada banyak Daniel di California Selatan. Tetapi saya membacanya lagi, dan melihat ia juga

menyebut Kemah Doa Northridge (yang sekarang sudah menjadi gereja Canoga Park) dan sayalah satu-satunya Daniel di situ.

Jadi reaksi kedua saya adalah, “Tidak! Ini mustahil – apakah pendeta ini sungguh-sungguh?” Karena bagi saya, Emily seperti kembang tahu, begitu lembut, halus, dan manis, sedangkan saya seperti kulit jeruk – kasar dan getir. Saya rasa tak mungkin kami bisa saling menjadi jodoh bagi yang lain.

Tentu saja, bukan itu alasan utama saya. Saya tidak siap karena baru saja mulai bekerja dan hidup saya belum terlalu mapan. Saya harus membantu keluarga, dan adik saya akan kuliah dua tahun lagi. Lagipula, karena kemah doa di Northridge sedang berkembang, banyak sekali pekerjaan kudus yang harus dikerjakan, dan saya rasa saya tidak punya waktu dan tenaga untuk menjalin hubungan.

Jadi saya mendoakan hal ini, tetapi saya tidak

merasa nyaman memikirkannya. Karena saya menerima surel ini dari pendeta, saya mengira persoalan ini hanya antara saya dan dia. Saya menduga Emily tidak tahu apa-apa. Saya pikir seandainya saya mengiriminya surel, dia mungkin bingung tak tahu apa gerakan yang terjadi. Jadi saya menghapus surel dari pendeta, dan tidak menulis kepada siapa pun – baik kepada pendeta maupun kepada Emily. Saya hanya terus mendoakannya dan percaya bahwa Tuhan akan mempersiapkan masa depan saya.

Usaha Kedua

Kehidupan yang sibuk membantu saya melupakan peristiwa tersebut. Saya juga mengira Emily sudah bersama saudara lain yang lebih baik. Satu setengah tahun kemudian, pada bulan November 2002, seorang siswa STT dan istrinya mengajak makan malam, dan saya pikir mereka ingin mendiskusikan beberapa hal mengenai Konferensi Gereja Nasional yang akan datang. Ternyata memang benar, tetapi itu hanya menu sampingan. Setelah selesai mendiskusikan urusan gereja, mereka bertanya apakah saya masih berminat untuk mengenal Emily.

Saya terperanjat, tidak siap menghadapi percakapan ini. Jadi saya memberitahu mereka apa

yang saya lakukan satu setengah tahun yang lalu dan bahwa saya rasa mungkin Emily sudah tidak lagi bebas untuk memulai hubungan dengan saya. Tapi siswa STT ini dan penasihat pernikahan di gereja Philadelphia rupanya sudah begitu terbenam dengan pekerjaan kudus ini. Ia memberitahukan bahwa dirinya baru saja kembali dari Philadelphia, dan sudah bicara dengan orangtua Emily. Ia juga mengulang ucapan Emily, "Dia belum menyurati saya."

Ketika mendengar ini jantung saya serasa copot, karena saya tidak tahu bahwa Emily tahu soal ini, dan saya malu sekali. Saya tidak tahu bagaimana cara menyurutinya, walaupun ingin. Mulanya, saya agak ngotot tidak ingin memulai hubungan karena alasan yang sama seperti dulu. Tapi melalui doa dan dorongan dari siswa STT dan istrinya, saya memutuskan untuk mencoba, tanpa berharap terlalu banyak.

Saya pikir Emily pasti marah pada saya, jadi saya mengiriminya karel (kartu elektronik) dan mohon maaf padanya, dan menjelaskan mengapa saya tidak mengirim surel. Dalam 24 jam, ia membalas dan mengatakan tidak marah. Setelah itu, saya merasa lega, jadi saya menelepon ibu saya dan meminta izin untuk memulai hubungan. Ibu setuju, dan Emily dan saya mulai saling berkirim surel.

Kesan Pertama dan Cita-Cita Bersama

Pada Januari 2003, Emily datang ke California Selatan untuk menghadiri rapat gereja. Saya mengantarnya dari gereja Irvine ke gereja Canoga Park untuk mengikuti kebaktian Sabat. Karena saya tidak biasa berkendara ke wilayah Irvine, kami tersesat.

Saya melewati jalan tol menuju Riverside, sebelah timur Los Angeles. Canoga Park ada di



sebelah utara dan barat Los Angeles. Pada saat itu saya sangat putus asa karena kami berada di tengah pegunungan, dan saya harus berusaha untuk tetap tenang.

Saya terus mengucapkan “Haleluya” di dalam hati, sampai kami berhenti di pintu tol dan menanyakan arah jalan pulang kepada petugas tol. Saat itu, saya rasa Emily sudah tahu kalau kami tersesat.

Saya membicarakan kesaksian ini setelah menikah, dan Emily memberitahukan bahwa salah satu pelajaran yang dia dapat dari hubungan kami adalah, “Kesan pertama tidak selalu benar.” Apa maksudnya? Biar Emily saja yang menceritakan kesaksian ini dari sudut pandangnya.

Setelah kebaktian, kami bertemu di rumah siswa STT. Selagi berbincang dengan istrinya, saya menyadari bahwa Tuhan malah sudah lebih dini lagi menanamkan benih yang lain.

Dalam perbincangan, saya menanyakan kabar seorang kakek dari gereja Philadelphia. Pada musim panas 1996, ketika saya pulang ke Hong Kong untuk liburan musim panas, ada seorang kakek yang bepergian dari Philadelphia ke China, dan singgah di Hong Kong. Pada saat itu, saya bahkan belum tahu siapa itu Emily. Karena saya sedang senggang di liburan musim panas itu, pendeta meminta saya mengantarkan si kakek berkeliling.

Setelah hal ini saya ceritakan, Emily memberitahukan bahwa kakek itu adalah kakeknya. Dia bilang kakeknya pernah bercerita tentang seorang saudara yang baik yang membawanya berkeliling Hong Kong. Akhirnya Emily tahu bahwa saudara itu adalah saya. Sungguh, rencana Tuhan sangatlah menakutkan. Setelah berbincang-bincang, saya mengajak Emily makan malam, dan setelah itu kami berjalan-jalan.

Sambil berjalan, kami membicarakan cita-cita rohani kami. Ia memberitahukan bahwa melayani Tuhan sangatlah penting baginya, dan bahwa ia akan terus melayani Tuhan walaupun sudah menikah. Mendengar ini, saya mencentang hal pertama di daftar kriteria dalam benak saya.

Dahulu, saya melihat banyak pemuda di gereja yang kehilangan ketekunan terhadap Tuhan setelah mereka menjalin hubungan. Saya tidak ingin seperti itu – saya lebih baik tetap melajang. Saya menyebut diri “Daniel Paulus” untuk menjaga jarak dengan saudari di gereja. Tapi itu dulu.

Selama perbincangan malam itu, sepertinya Tuhan mencentang semua hal di daftar kriteria saya. Saya cukup yakin bahwa Emily-lah orangnya, bahwa kami akan sepadan. Saat itu, saya tidak memikirkan perbedaan kami.

Perkembangan Hubungan Kami

Setelah itu kami mulai bercakap-cakap lewat telepon. Kami tidak bisa bicara banyak karena ia ada di Pantai Timur sedangkan saya di Pantai Barat, dan sulit mencari waktu yang pas bagi kami berdua. Kebanyakan kami membicarakan latar belakang, keluarga, dan gereja.

Pada April 2003, saya dirumahkan sementara, jadi saya punya waktu untuk pergi ke Philadelphia dan mengunjungi Emily dan keluarganya. Selama minggu itu, saya mengikuti KKR di Philadelphia; orang-orang menyangka saya datang khusus untuk ikut KKR karena tak ada yang tahu tentang hubungan kami.

Usai KKR, Emily mengajak saya berkeliling kota kelahirannya. Saat itu dia mengatakan satu hal yang menguatkan perasaan saya bahwa dialah orangnya. Katanya, “Ajak aku kalau kau melayani Tuhan.” Saya bersyukur pada Tuhan karena sudah

memberi saya seorang penolong yang amat baik. Dua hari sebelum pulang ke California, pikiran tentang pertunangan melintas dalam benak saya. Saya menelepon ibu saya lagi untuk meminta izin, dan beliau amat terkejut karena ini baru 4 bulan. Ayah saya lebih terkejut lagi karena saya sudah bilang pada Ibu supaya tidak bercerita tentang Emily kepadanya, karena Ayah gampang cemas. Saya ingin memastikan bahwa segalanya berjalan baik sebelum memberitahu Ayah – tapi semuanya terjadi begitu cepat. Puji Tuhan, mereka sangat bahagia.

Keesokan harinya, sehari sebelum saya pergi, Emily dan saya makan siang bersama ibunya. Selesai makan, saya bertanya pada ibunya apakah saya boleh menikahi Emily, dan apakah kami boleh melangsungkan pertunangan. Saya rasa pertanyaan ini mengejutkan Emily, ibunya, dan bahkan saya sendiri. Ibu Emily menjawab dengan tawa – saya rasa itu tawa bahagia.

Setelah makan siang, Emily dan saya pergi membeli cincin pertunangan. Saya melamarnya di depan sebuah toko serba ada, selagi kami berdiri di persimpangan, menunggu lampu merah untuk menyeberang.

Begitulah Tuhan mengatur pernikahan kami. Setelah bertunangan, semua orang mendengar berita ini, dan kebanyakan murid saya di kelas pendidikan agama tidak percaya sampai saya menunjukkan fotonya.

Saya sungguh bersyukur pada Tuhan atas pengaturan-Nya. Melalui pengalaman ini, saya benar-benar memahami apa maksud Alkitab sewaktu berkata carilah dahulu Kerajaan Tuhan, maka semuanya akan ditambahkan kepada kita.

Satu Prinsip Penting

Di awal hubungan kami, saya memberitahu Emily bahwa saya punya satu prinsip. Saya tidak akan

menggenggam tangannya sebelum menikah. Ciuman sudah pasti tak perlu dipertanyakan. Karena orang-orang Pantai Timur kelihatannya suka saling berpelukan, semua pelukan hanya sebatas pelukan sahabat, dan hanya pada acara tertentu, dan hanya beberapa detik.

Emily terkejut. Ia merasa ini tidak dapat dipercaya, jadi saya jelaskan alasannya. Saat saya di kelas Madya 2; saya dan teman sekelas membuat ketetapan bahwa orang pertama yang menggenggam tangan kami setelah itu, adalah pasangan kami. Jadi kami bertindak sesuai tekad ini.

Juga, saya benar-benar ingin Tuhan hadir di pernikahan kami dan memberkati kami. Ya, kita bisa mengadakan pernikahan di gereja, tapi bukan berarti Tuhan akan menghadirinya. Saya mengharapkan berkat Tuhan karena, seperti diajarkan oleh pendeta dan guru agama di Hong Kong, hidup tanpa berkat Tuhan sangatlah menyedihkan.

Begitu dijelaskan, sepertinya Emily bisa menerimanya. Begitulah cara kami mengatur hubungan sebelum menikah. Di hari pernikahan, kami sangat bersyukur sudah berbuat demikian, karena pernikahan itu bisa dianggap sebagai hari paling penuh kenangan dalam hidup kami. Sebab, apa pun yang kami perbuat, semuanya adalah yang pertama kali. Kami merasa sangat dekat satu sama lain.

Berkat Pernikahan

Lambat-laun, setelah menikah, kami berdua merasakan berkat Tuhan dicurahkan atas kami. Berkat-Nya adalah perbedaan yang kami miliki. Jika saya bertanya pada siapa saja yang mengenal kami, mereka bisa menyebutkan sederetan perbedaan dengan lancar.

Di sisi lain, saya merasa perbedaan ini benar-

benar merupakan berkat Tuhan. Contohnya, Emily suka membaca. Bidangnyanya adalah literatur. Ia banyak membaca dan berpikir, tapi karena terlalu banyak berpikir ia menjerumuskan dirinya dalam masalah.

Tetapi saya, satu-satunya yang tamat saya baca adalah Alkitab dan terbitan gereja. Saya jarang berpikir. Jadi terkadang saya bisa membantunya menyelesaikan masalah.

Emily adalah seorang pustakawan; tapi kalau saya dikelilingi banyak buku, saya jadi sakit kepala. Saya lebih bisa belajar di rumah daripada di perpustakaan. Walau demikian, saya ada kemajuan – saya hampir menamatkan buku kedua yang Emily beri.

Saya belajar bahwa jodoh sejati kita adalah saat kita memiliki perbedaan, karena dari perbedaan itulah kita bisa saling belajar dan saling membantu untuk berkembang. Semakin banyak perbedaan yang kita miliki, semakin banyak berkat yang kita terima. Kalau kita sama dalam segala hal, maka salah satu dari kita tidaklah diperlukan. Jadi saya bersyukur kepada Tuhan.

Saya memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kado paling indah di dunia: yaitu seorang istri yang luar biasa dan keluarganya. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi nama-Nya yang kudus.





Dalam kehidupan .

Ada saat dimana kita mengalami sakit penyakit,

Dimana kita merasakan betapa rapuhnya tubuh manusia.

Ada saat dimana kita mengalami kekurangan,

Dimana kita merasakan betapa sinisnya manusia.

Ada saat dimana kita mengalami kepedihan jiwa,

Dimana kita merasakan betapa kesepiannya hidup di dunia.

Tetapi janganlah tawar hati dan putus asa .

Karena pelangi hanya muncul setelah hujan .

setelah malam gelap akan tiba hari yang terang.

Ingatlah .

Yesus telah merasakan semuanya itu bahkan berlipat-lipat ganda .

DAN Ia telah menang atas semuanya itu .

Percayalah .

Ia sanggup membuat segala sesuatu indah pada waktunya

INDAH
PADA
WAKTUNYA

Mey En

LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 61

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : **263.3000.583**

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK
DIPERJUALBELIKAN

Januari 2009

| | | |
|-----------|----------------------|------------|
| 09-Jan-09 | Joliani Andres----- | 250,000 |
| 12-Jan-09 | Anwar Soehendro----- | 1,000,000 |
| 22-Jan-09 | Lim Tjing Pey----- | 300,000 |
| 23-Jan-09 | TFW----- | 460,312.75 |
| 29-Jan-09 | Eny Dyah P----- | 40,000 |

Februari 2009

| | | |
|-----------|-------------------------|---------|
| 10-Feb-09 | Airin----- | 150,000 |
| 13-Feb-09 | NN----- | 200,000 |
| 19-Feb-09 | NN - GYSJKT----- | 50,000 |
| 25-Feb-09 | TFW----- | 467,127 |
| 26-Feb-09 | Andy Pataselano----- | 350,000 |
| 27-Feb-09 | Eny Dyah Purnawati----- | 150,000 |

Maret 2009

| | | |
|-----------|-------------------------|-----------|
| 02-Mar-09 | Joliani Andres----- | 250,000 |
| 06-Mar-09 | Liam Yenny Gunawan----- | 500,000 |
| 10-Mar-09 | Tjhi Mei Ling----- | 100,000 |
| 10-Mar-09 | Anwar Soehendro----- | 1,000,000 |
| 10-Mar-09 | NN- CJR----- | 200,000 |
| 11-Mar-09 | Ermina----- | 200,000 |
| 12-Mar-09 | Wastini----- | 50,000 |
| 16-Mar-09 | NN - GYS STR----- | 500,000 |
| 18-Mar-09 | NN - MLG----- | 20,000 |
| 20-Mar-09 | Nigel Bryan----- | 2,000,000 |
| 23-Mar-09 | KD 567 - TGR----- | 20,000 |
| 25-Mar-09 | TFW----- | 460,351 |
| 30-Mar-09 | Eny Dyah P----- | 40,000 |
| 30-Mar-09 | Vivi Batam----- | 500,000 |
| 30-Mar-09 | Andri Mulyadi----- | 200,000 |

